

### BAB III

## HADITS TENTANG LARANGAN DAN KEBOLEHAN PEREMPUAN HAID MEMASUKI MASJID

### E. Hadits Tentang Haramnya Masjid Bagi Perempuan Haid dan Junub

Hadits tentang haramnya masjid bagi perempuan haid dan junub, menurut hasil *takhrij* diriwayatkan dalam Sunan Abī Dāwud: satu riwayat, juz I, halaman 60, Sunan Ibnu Mājah: satu riwayat, juz I, halaman 212.<sup>72</sup>

Berikut ini riwayat hadits tersebut dalam Sunan Abī Dāwud:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا الْأَفْلَحُ بْنُ خَلِيفَةَ قَالَ حَدَّثَنِي  
حَسْرَةُ بِنْتُ دَجَاجَةَ قَالَتْ سَمِعْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا تَقُولُ  
جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَوُجُوهُ بَيْوتِ أَصْحَابِهِ شَارِعَةً فِي الْمَسْجِدِ  
فَقَالَ وَجَّهُوا هَذِهِ الْبُيُوتَ عَنِ الْمَسْجِدِ ثُمَّ دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَمْ  
يَصْنَعُ الْقَوْمُ شَيْئًا رَجَاءً أَنْ تَنْزَلَ فِيهِمْ رُخْصَةٌ فَخَرَجَ إِلَيْهِمْ بَعْدَ فَقَالَ وَجَّهُوا هَذِهِ  
الْبُيُوتَ عَنِ الْمَسْجِدِ فَإِنِّي لَا أُحِلُّ الْمَسْجِدَ لِحَائِضٍ وَلَا جُنُبٍ<sup>73</sup>

Artinya:

”Mūsaddad telah menceritakan kepada kami, ‘Abdul Wāhid bin Ziyād telah menceritakan kepada kami, al Aflatu bin Khalīfah menceritakan kepada kami, dia berkata telah menceritakan kepada saya Jasrah bintu Dajājah berkata, saya mendengar ‘Āisyah RA. berkata: Rasulullah saw telah datang dan rumah para sahabat menghadap ke masjid, Nabi bersabda palingkan rumah ini dari masjid. Kemudian Nabi masuk dan para sahabat membiarkan rumahnya seperti dulu tuk mengharap turunnya *rukhsah*. Maka Nabi keluar dan bersabda: palingkan rumah ini dari masjid, sesungguhnya aku tidak menghalalkan masjid bagi perempuan haid dan orang junub.”

Riwayat hidup para rawi di atas adalah sebagai berikut:

1. Abū Dāwud

---

<sup>72</sup> Kesimpulan ini penulis peroleh setelah melakukan *takhrij al-hadīts*. Selain dilakukan secara manual seperti mencari langsung ke kitab *Mu'jam al Mufahras li al Fazi al Hadits Al Nabawi*, mentakhrij hadits juga bisa dilakukan dengan menggunakan media CD-ROM *Mausu'ah al Hadits al Syarif al Kutub al Tis'ah*. Cara yang disebutkan kedua yang penulis pilih untuk kegiatan penelitian ini, yakni dengan menggunakan *hāda* beserta derivasinya sebagai kata kunci.

<sup>73</sup> Abū Daud Sulaimān bin al Asy'ats, *Sunan Abū Daud*, (Beirut: dar al fikr, t.th), juz1, hlm. 60

Nama lengkap: Sulaimān bin al asy'as bin Ishāq al Sijistani. Beliau dinisbatkan kepada tempat kelahirannya Sijistan ( terletak antara Irak dan Afganistan ). Beliau dilahirkan dikota tersebut pada tahun 202H dan wafat pada tahun 275H di kota Basrah.

Guru dalam periwayatan hadits: Sulaimān bin Harb, Usman bin Abī Syaibah, al qa'Nabi, Mūsaddad bin Mursahad, Muslim bin ibrahīm, dll.

murid dalam periwayatan hadits: puteranya 'Abdullah, nasāi, tirmiži, Ahmad bin Muhammad bin Harun, Ibrāhīm bin Hamdan, Muhammad bin Yahya bin Mirdas

Komentar kritikus hadits

- a) Mūsa bin Harun: Abū Dāwud diciptakan kedunia ini untuk hadits dan diakhirat untuk surga.
- b) Al Hakim Abū 'Abdullah: Abū Dāwud imamnya ahli hadits pada masanya.<sup>74</sup>
- c) Mūsa bin Harun: saya tidak melihat orang yang lebih utama dari dia.
- d) Mūsalamah bin Qāsim: *Šiqah zahid*<sup>75</sup>

Tidak ada seorang kritikus pun yang mencela Abū Dāwud. Pujian yang diberikan padanya juga pujian yang bernilai tinggi. Dengan demikian pernyataan yang mengatakan bahwa ia menerima hadits di atas dari Mūsaddad bin mursahad dengan metode as sama' dapat dipercaya. Itu berarti bahwa sanad antara Abū Dāwud dan Mūsaddad dalam keadaan bersambung.

## 2. Mūsaddad bin Mursahad

Nama lengkapnya: Mūsaddad bin Mursahad bin Mūsarbal al Asadi (wafat: 228H)

Guru dalam bidang hadits: Ismā'il bin 'Ulaiyah, Umayyah bin Khḍalid, Bisyrun bin Mufaḍal, Abū Waki' al jarah, ja'far bin Sulaimān.

---

<sup>74</sup> Jamal al Din Abī al Hajjāj Yusuf al Mizzi, *Tahdzib al Kamal fi al Asma' al Rijal*, (Beirut: dar al fikr, t.th), juz 8 hlm.7-14

<sup>75</sup> Ahmad bin Hajar al 'Asqalānī, *Tahdzib al Tahdzib*, (Beirut: dar al kutub al 'ilmiah, t.th), juz 4, hlm. 152

Murid dalam periwayatan hadits: Bukhārī, Abū Dāwud, Yahya bin Muhammad bin Yahya al Duhali

Pernyataan para kritikus hadits tentang dirinya:

- a) Ishāq bin Mansur: *Ṣiqah*
- b) Abū Zur'ah: orang yang tidak cacat
- c) Ibnu Hibbān mencatulkannya dalam kitab *Ṣiqāt*.<sup>76</sup>

Tidak ada kritikus hadits yang mencelanya, semua kritikus mengakui keṢiqahannya. Dengan demikian pernyataan yang mengatakan bahwa ia menerima hadits dari 'Abdul Wāhid bin Ziyād dengan metode sama' dapat dipercaya. Sehingga sanad antara dia dan 'Abdul Wāhid bin Ziyād bersambung.

### 3. 'Abdul Wāhid bin Ziyād

Nama lengkapnya: 'Abdul Wāhid bin Ziyād al 'Abdi(w.170 H)

Guru dalam periwayatan hadits: Aflatu bin Khalīfah, Sulaimān al A'masy, 'Ashim al Ahwal, Hajjāj bin Arṭāh, Habīb bin Abī 'Amrah, dll.

Murid dalam periwayatan hadits: Mūsaddad bin Mursahad, 'Affan bin Muslim, Qutaibah bin Sa'id, Yahya bin Hasan, dll.

Komentar kritikus hadits

- a) Abū Zur'ah: *Ṣiqah*
- b) an Nasāi: *laisa bihi ba'sun*
- c) Muhammad bin Sa'ad: *Ṣiqah, katsir al hadits*
- d) ad Darimi: *Ṣiqah*<sup>77</sup>

'Abdul Wāhid bin Ziyād dinilai Ṣiqah oleh kritikus hadits, sehingga riwayat haditsnya dapat diterima. Dengan demikian sanad antara dia dan aflatu adalah bersambung.

### 4. Aflatu bin Khalīfah

Nama lengkapnya: Aflatu bin Khalīfah al 'Amiri ada juga yang mengatakan Fulaitu al 'Amiri.(t.th)

Guru dalam bidang hadits: Jasrah bintu Dajājah,

---

<sup>76</sup> Jamal al Din Abī al Hajjāj Yusuf al Mizzi, *op. cit*, juz 18, hlm. 41-48

<sup>77</sup> *Ibid*, juz 12, hlm. 117-119

Murid dalam bidang hadits: Sufyān as Sauri, ‘Abdul Wāhid bin Ziyād, Abū Bakar bin Abbās,

Pernyataan para kritikus hadits tentang dirinya:

- a) Abū Hātim: dia *syaikh*
- b) Ad Daruqutni: dia *shalih*<sup>78</sup>
- c) Al Khatabī: dia *Majhūl*
- d) Ahmad bin Hanbal: *Ma ara bihi ba’sun.*
- e) Ibnu Hazm: tidak terkenal dan tidak diketahui *kesiqahannya*<sup>79</sup>

Aflatu bin Khalīfah adalah orang yang diperselisihkan *kesiqahannya*. Abū Khātim dan ad Daruqutni memujinya tetapi dengan pujian yang paling bawah dan mendekati *tajrih*. Sedangkan ahmad bin hanbal mencelanya tetapi juga dengan lafal yang paling bawah dan hampir mendekati *ta’dil*. Jadi, Aflatu adalah rawi yang diperselisihkan dan membutuhkan *muttabi’*.

#### 5. Jasrah bintu Dajājah

Nama lengkapnya: Jasrah bintu Dajājah al ’Amiri, al Kufīyah

Guru dalam periwayatan hadits: ‘Ali bin Abī Thalib, Abū Dar al Gifari, ’Āisyah, Ummu Salamah.

Murid dalam periwayatan hadits: Aflatu bin Khalīfah, ‘Umar bin ‘Umair bin Makhduj, Qudamah bin ‘Abdullah, Makhduj ad Duhli.

Pernyataan para kritikus hadits tentang dirinya:

- a) Ahmad bin ‘Abdullah al ’Ijli: termasuk *tabi’iyah*, dia *siqah*
- b) Ibnu Hibbān: *Siqah*<sup>80</sup>
- c) Bukhārī: Jasrah ‘*Ajāib*
- d) Ibnu Hajar al ’Asqalānī: *Maqbūlah*, jika ada periwayat lain yang menjadi *muttabi’nya*.
- e) Ibnu Hazm: *Batil*<sup>81</sup>

---

<sup>78</sup> *Ibid*, juz 2, hlm. 307

<sup>79</sup> Muhammad bin Ahmad, *Mizan al I’tidal*, (Beirut: Dar al Kutub al ‘Ilmiyah, t.th), Juz 7, hlm.59

<sup>80</sup> Jamal al Din Abī al Hajjāj Yusuf al Mizzi, *op. cit*, juz 22, hlm. 307

<sup>81</sup> Muhammad bin Ahmad, *op. cit*, Juz 12, hlm 435

Jasrah bintu Dajājah adalah periwayat yang diperselisihkan oleh para kritikus hadits. Banyak kritikus yang memujinya, tapi banyak juga yang mencelanya. Ibnu Hazm mengatakan bahwa haditsnya batil. Tetapi kritik Ibnu Hazm sangat berhubungan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Jasrah, yang mana hadits itu ditolak oleh Ibnu Hazm karena tidak sesuai dengan ajaran *ẓāhiri* yang membolehkan wanita haid memasuki masjid. Setelah kritikan Ibnu Hazm ini banyak kritikus yang juga mengkritiknya. Sikap yang moderat ditunjukkan oleh Ibnu Hajar yang mengatakan bahwa Jasrah Maqbūlah, tetapi diterimanya dengan syarat adanya *muttabī'*.

#### 6. 'Āisyah binti Abū Bakar

Nama lengkap: 'Āisyah binti Abū Bakar Ummul Mu'minin, ibunya Ummu Ruman binti 'Amir 'Uwaimir bin Abdul Syamsin

Guru dalam periwayatan hadits: Nabi, Hamzah bin 'Umar al Aslami, Sa'ad bin Abī Waqas, 'Umar bin Khattab, Abū Bakar, Judamah binti Wahab al Asadiyah, Fatimah al Zahra binti Rasulillah

Murid dalam periwayatan hadits: ibrahīm bin Yazīd at Taimi, Ishāq bin Thalhah bin Ubaidillah, Sa'id bin Mūsayyab,

Pernyataan para kritikus tentang dirinya:

- a) 'Aṭa' bin Abī Rabah: *afqahun nas*
- b) Abū Mūsa al Asy'ari: keutamaan 'Āisyah dengan wanita lain seperti keutamaan roti terhadap semua makanan
- c) Hisyam bin 'Urwah: aku tidak melihat seorang yang lebih 'alim tentang fiqih daripada 'Āisyah<sup>82</sup>

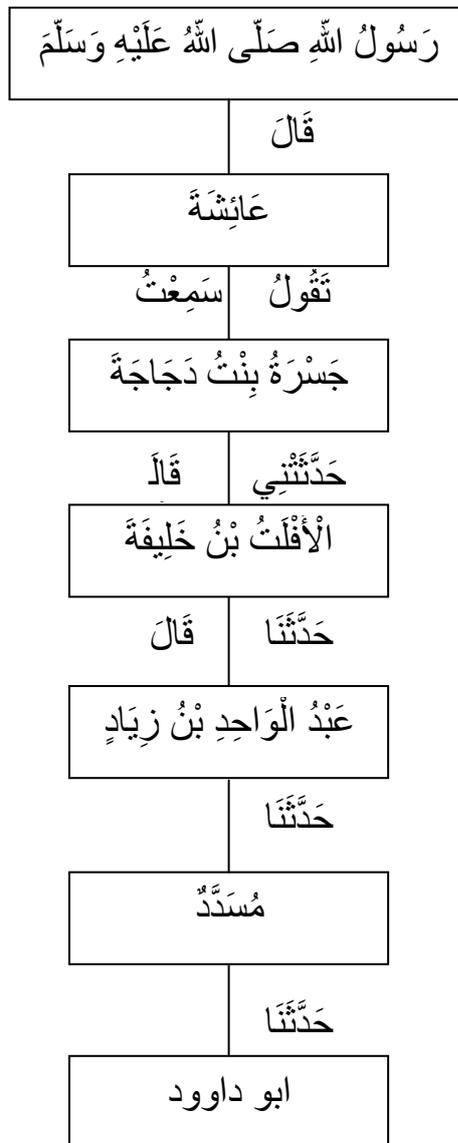
'Āisyah termasuk sepuluh sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits. Beliau juga istri Nabi yang cerdas dan faqih, sehingga fatwa-fatwanya banyak diminta orang. Para kritikus hadits tidak ada yang mencelanya. Dengan melihat hubungan Nabi dan 'Āisyah, maka 'Āisyah termasuk salah satu sahabat yang tidak diragukan kejujuran dan kesahihannya dalam meriwayatkan hadits. Lambang periwayatan yang

---

<sup>82</sup> Jamal al Din Abī al Hajjāj Yusuf al Mizzi, *op. cit*, juz 22, hlm. 372-377

digunakan adalah *qāla*, yang oleh sebagian ulama lambang ini kedudukannya sama dengan 'an ataupun *anna*. Karena 'Āisyah seorang *ṣiqah* tanpa syarat, maka sanad antara dirinya dan Nabi bersambung.

Skema sanad dari Sunan Abū Dāwud  
tentang haramnya masjid bagi perempuan haid dan junub



Berikut ini riwayat Ibnu Mājah:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَ مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى قَالََا حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا ابْنُ  
أَبِي عَيْنَةَ عَنْ أَبِي الْخَطَّابِ الْهَجْرِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الدُّهْلِيِّ عَنْ جَسْرَةَ قَالَتْ أَخْبَرْتَنِي  
أُمُّ سَلَمَةَ قَالَتْ

دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَرْحَةَ هَذَا الْمَسْجِدِ فَنَادَى بِأَعْلَى  
صَوْتِهِ إِنَّ الْمَسْجِدَ لَا يَحِلُّ بِالْحُبِّ وَلَا لِلْحَائِضِ<sup>83</sup>

Artinya:

Abū Bakar bin Abī Syaibah dan Muhammad bin Yahya telah menceritakan kepada kami, mereka berkata: Abū Nu’aim telah menceritakan kepada kami, Ibnu Abī Ganiyyah telah menceritakan kepada kami, dari Abū al Khattab al Hajari, dari Mahduj al Duhli, dari Jasrah berkata: Ummu Salamah telah menceritakan kepadaku, ia berkata: Rasulullah SAW memasuki halaman masjid dan mengumumkan dengan suara yang keras. Sesungguhnya masjid tidak halal bagi orang junub dan haid.

Riwayat hidup para rawi di atas adalah sebagai berikut:

#### 1. Ibnu Mājah

Nama asli: Muhammad bin Yazīd al Raba’i, beliau terkenal dengan sebutan Abū Abdillah bin Mājah al Qazwini. Ibnu Mājah adalah nama yang terkenal dari nenek moyang yang berasal dari kota Qazwin, salah satu kota di Iran. Beliau dilahirkan di kota tersebut pada tahun 207H dan wafat pada bulan Ramadhan, tahun 273H.

Guru dalam periwayatan hadits: Ibrāhīm bin Dinar, Abū al Hasan ‘Ali bin Ibrāhīm, Ishāq bin Muhammad

Komentar kritikus hadits

##### a) Al Khalili: *Ṣiqah kabīr*<sup>84</sup>

Tidak ada seorang kritikus pun yang mencela Ibnu Mājah. Pujian – pujian yang diberikan juga pujian yang beperingkat tinggi dan tertinggi. Dengan demikian pernyataan yang menyatakan bahwa ia menerima hadits dari Abū bakar bin Abī Syaibah dengan metode as *Sama*’ dapat

<sup>83</sup> Muhammad bin Yazīd, *Sunan Ibnu Mājah*, (Lebanon: Dar al Fikr, t.th),juz.1 hlm. 212

<sup>84</sup> Jamal al Din Abī al Hajjāj Yusuf al Mizzi, *op. cit*, juz 17, hlm. 355

dipercaya kebenarannya. Itu berarti pula bahwa sanad antara Ibnu Mājah dan Abū Bakar bin Abī Syaibah dalam keadaan bersambung.

## 2. Abū Bakar bin Abī Syaibah

Nama lengkap: ‘Abdullah bin Muhammad bin Ibrāhīm bin Usman bin Khawasati al ‘Abasi dan terkenal dengan julukan Abū Bakar bin Abī Syaibah

Guru dalam periwayatan hadits: Yahya bin ‘Abdul Malik bin Abī Ganiyah, Waki’ al Jarah, Abī Naim Faslu bin Dukain

Murid dalam periwayatan hadits: Bukhārī, Muslim, Ibnu Mājah, Ibrāhīm bin Ishāq, Ahmad bin Hanbal

komentar kritikus hadits

- a) Abū Hātim: *Šiqah*
- b) Ibnu Fani’: *Šiqah Tsabt*
- c) Al ‘Ijli: *Hafid lil hadis*<sup>85</sup>

Tidak ada kritikus hadits yang mencelanya, mereka menilai Abū Bakar bin Abī Syaibah adalah orang yang *Šiqah*. Sehingga hadits yang diriwayatkannya bisa diterima dan sanad antara dia dan Muhammad Yahya adalah bersambung.

## 3. Muhammad bin Yahya

Nama lengkap: Muhammad bin Yahya bin ‘Abdullah bin Khalid bin Faris bin Duaib ad Dhuhli, terkenal dengan sebutan Abū ‘Abdullah an Naisabūri. Meninggal pada tahun 252H.

Guru dalam periwayatan hadits: Abū Nuaim al Fadlu bin Dukain, Abī ‘Amir al Aqadi, Ya’qub bin Ibrāhīm, Abī Ahmad bin Zubair

Murid dalam periwayatan hadits: Bukhārī, Ibnu Mājah, Abū Dāwud, Tirmizī, dan Nasāi

Komentar kritikus hadits

- a) Abū Hātim: *Šiqah*
- b) Nasāi: *Šiqah*
- c) Abū Dāwud: *amirul mu’minin fi al hadis*<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> *Ibid*, juz 10, hlm. 283-287

Muhammad bin yahya dinilai sebagai orang yang *Siqah* oleh para kritikus hadits. Pernyataan yang mengatakan bahwa dia menerima hadits dari Abū nuaim dengan metode as sama' dapat dipercaya. Sehingga sanad antara dia dan gurunya adalah bersambung.

#### 4. Abū Nu'aim

Nama lengkapnya: al Fadlu bin Dukain, Amru bin Hamād bin Zahir bin Darhim al Qurasiy, terkenal dengan sebutan Abū Nu'aim al Malai al Kufī dan al Fadlu bin Dukain

Guru dalam periwayatan hadits: Abdul m'Alī bin hamid bin Abī ghaniyah, Jarīr bin Hazm, Hātīm bin Ismā'īl, Ahmad bin Muhammad bin hanbal

Murid dalam periwayatan hadits: Bukhārī, Muhammad bin Yahya ad Dhuhli, Abū bakar 'Abdullah bin Abī Syaibah, Ibnu Mājah, Abū Dāwud.

Komentar kritikus hadits

- a) Abū Khātīm: *Syaikh*
- b) Abū Zur'ah: tidak pernah q mengenal dua lelaki yang lebih *tsabit* dari Abū Nu'aim dan 'Affan
- c) Al 'Ijli: *siqah tsabt fil hadits*<sup>87</sup>

Tidak ada kritikus yang mencela pribadi Abū Nu'aim, pujian yang diberikan padanya juga pujian yang bernilai tinggi. Secara umum riwayat haditsnya diterima dan sanad antara ia dan gurunya dalam hadits ini adalah bersambung.

#### 5. Ibnu Abī Ganiyah

Nama lengkap: 'Abdul Malik bin Hamid bin Abī Ganiyah al Khuza'i al Kufī guru dalam periwayatan hadits: Abū al Khatab al Hajari, Abū Ishāq al Syaibani, al Hikam bin 'Utaibah.

Murid dalam periwayatan hadits: Abū Nuaim al Fadl, 'Umarah bin Basyr, Ismā'īl bin Ayas,

Komentar kritikus hadits

- a) Yahya bin Ma'in: *Siqah*

---

<sup>86</sup> *Ibid*, juz 17, hlm. 322-329

<sup>87</sup> *Ibid*, juz.10, hlm. 62-75

- b) al 'Ijli: *Šiqah*
- c) Ibnu Hibbān menyebutkannya dalam kitab *Šiqāt* karangannya<sup>88</sup>
- d) al 'Ijli: *Šiqah*<sup>89</sup>

Tidak ada kritikus yang mencela Ibnu Abī Ganiyyah, dia dikenal sebagai orang yang *Šiqah*. Pernyataan yang mengatakan bahwa ia menerima riwayat hadits dari Abū al Khatab al Hajari adalah dapat dipercaya. Sehingga sanad antara dia dan gurunya adalah bersambung.

#### 6. Abū al Khatab al Hajari

Nama lengkap: 'Umar bin 'Umair

Guru dalam periwayatan hadits: Zaid bin Wahb al Hajari, Mahduj ad Duhli

Murid dalam periwayatan hadits: 'Abdul Malik bin Abī Ganiyah, 'Ali bin Abbās

Komentar kritikus hadits

- a) Ibnu Hajar: *Majhūl*<sup>90</sup>
- b) Abū Sa'īd al Khudri: *Majhūl*<sup>91</sup>

Para kritikus hadits menilai Abū al Khatab al Hajari *Majhūl*. *Majhūl* adalah pernyataan yang menghilangkan kepercayaan dalam suatu riwayat. Dengan demikian ia adalah orang yang cacat dan tidak diterima haditsnya.

#### 7. Mahduj al Duhli

Nama lengkap: Mahduj al Duhli

Guru dalam periwayatan hadits: Jasrah

Murid dalam periwayatan hadits:

Komentar kritikus hadits

- a) Ibnu Hajar: *Majhūl*
- b) Al Baqi: *Lam Yutsiq* (tidak *Šiqah*)<sup>92</sup>

---

<sup>88</sup> Ibid, juz.12, hlm. 35-36

<sup>89</sup> Ahmad bin Hajar al 'Asqalānī, *op. cit.*, juz 6, hlm 349

<sup>90</sup> *Ibid*, juz 12, hlm77

<sup>91</sup> Muhammad bin Ahmad, *op. cit.*, Juz 7, hlm 361

<sup>92</sup> Ahmad bin Hajar al 'Asqalānī, *op. cit.*, juz 10, hlm 49

tidak ada kritikus hadits yang memuji pribadi Mahduj al Duhli. Semua kritikus menilai dia orang yang tidak Šiqah. Dengan demikian, dia tidak dipercaya dalam meriwayatkan hadits.

8. Jasrah bintu Dajājah<sup>93</sup>

9. Ummu Salamah

Nama lengkap: Hindun bintu Abī Umayyah, dinikahi oleh Nabi pada bulan syawal tahun 20H setelah perang badar. Dikenal dengan sebutan Ummu Salamah al Qurasyiyah karena sebelumnya menikah dengan Abī Salamah bin Abdul Asad yang meninggal karena syahid dalam perang. Ummu Salamah meninggal pada tahun 62H.

Guru dalam periwayatan hadits: Nabi, Abī Salamah, Fatimah bintu Rasulullah

Murid dalam periwayatan hadits: Jasrah bintu Dajājah, Usamah bin Zaid bin Harisah, al Aswad bin Yazīd an Nakha'i, Sa'īd bin Mūsayyab.

Komentar kritikus hadits

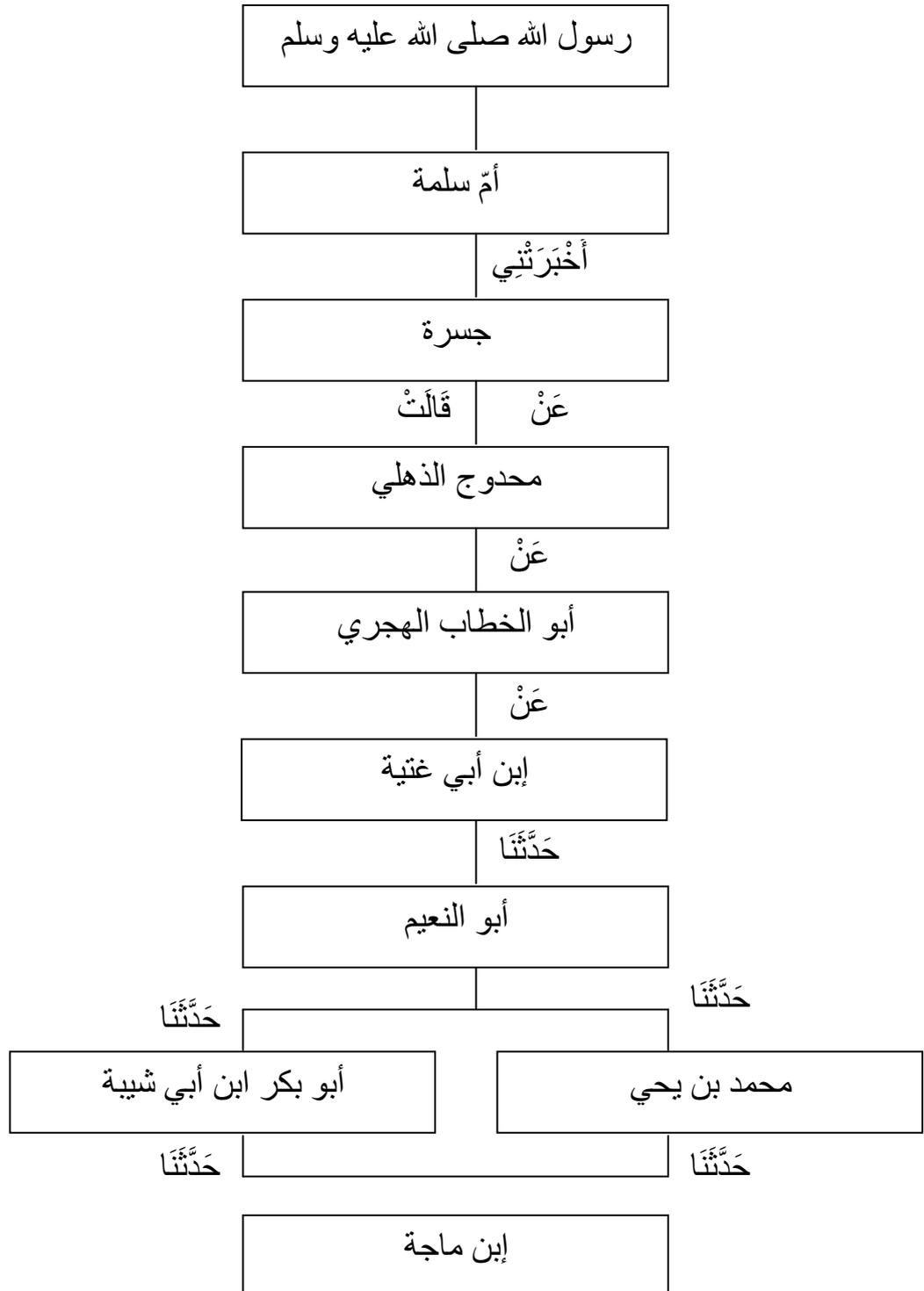
Semua mukharrij meriwayatkan hadits darinya. Beliau adalah ummu al mu'minin yang tidak diragukan lagi kešiqahannya.<sup>94</sup>

---

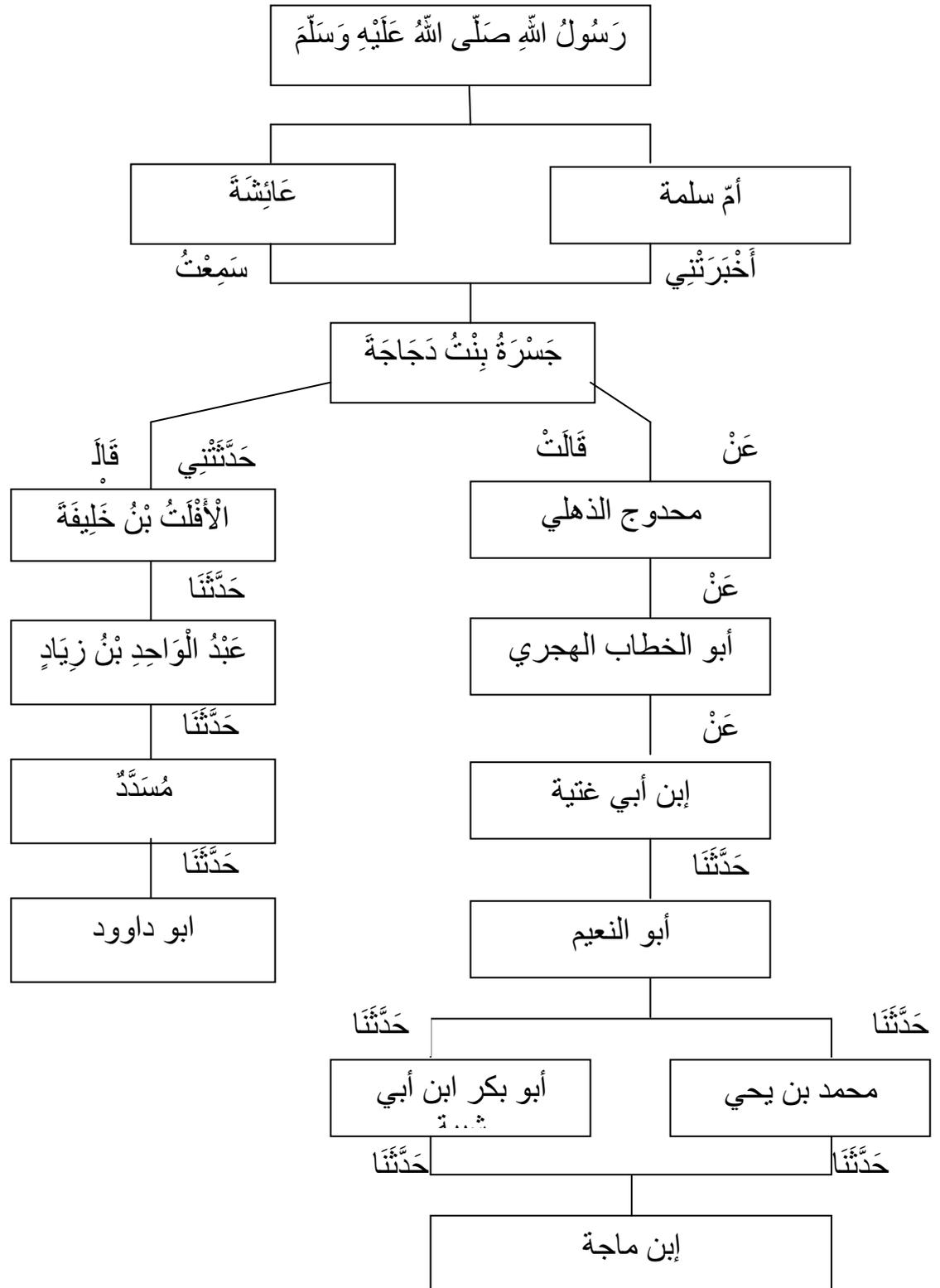
<sup>93</sup> Sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya.

<sup>94</sup> Jamal al Din Abī al Hajjāj Yusuf al Mizzi, *op. cit.*, juz 22, hlm. 438

Skema sanad dari Sunan Ibnu Mājah  
tentang haramnya masjid bagi perempuan haid dan junub



Skema sanad gabungan dari Sunan Abū Dāwud dan Sunan Ibnu Mājah



## F. Hadits Tentang Anjuran Agar Perempuan Haid Menjauhi Tempat Shalat

Hadits tentang anjuran perempuan haid menjauhi tempat shalat, diriwayatkan oleh; Bukhārī: 5 riwayat, juz.1 hlm. 173, juz.2 hlm. 83, juz.4 hlm.50, 54, 56, Muslim: 1 riwayat, juz.1 hlm. 240, Nasāi: 1 riwayat, juz.2 hlm.135, Ahmad: 1 riwayat, juz 6 hlm. 292<sup>95</sup>

Matan riwayat Bukhārī

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ  
أَمَرْنَا أَنْ نُخْرِجَ الْحَيْضَ يَوْمَ الْعِيدَيْنِ وَذَوَاتِ الْخُدُورِ فَيَشْهَدَنَّ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَدَعَوْتَهُمْ وَيَعْتَزِلُ  
الْحَيْضُ عَنْ مُصَلَّاهُنَّ قَالَتْ امْرَأَةٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِحْدَانَا لَيْسَ لَهَا جِلْبَابٌ قَالَ لِثَلْبَسِهَا صَاحِبَتُهَا  
مِنْ جِلْبَابِهَا  
وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَجَاءٍ حَدَّثَنَا عِمْرَانُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِيرِينَ حَدَّثَنَا أُمُّ عَطِيَّةَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَهْدَا<sup>96</sup>

Artinya:

Mūsa bin Ismā'īl telah menceritakan kepada kami, ia berkata Yazīd bin ibrahīm telah menceritakan kepada kami dari Muhammad dari Ummu 'Athiyah berkata perempuan haid dan perempuan yang telah dewasa diperintahkan untuk keluar pada hari raya idul fitri, dan hendaklah mereka menyaksikan jamaah muslimin dan doa orang-orang mukmin dan hendaklah perempuan haid menjauhi tempat shalat. Perempuan itu bertanya, wahai Rasul salah satu dari kami tidak mempunyai jilbab, Nabi bersabda; hendaklah mereka meminjam jilbab temannya. 'Abdullah bin Raja' berkata, 'Imran telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Sirīn telah menceritakan kepada kami, Ummu 'Athiyah telah menceritakan kepada kami, saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda seperti di atas.

Riwayat hidup dari periwayat hadits di atas adalah;

### 1. Bukhārī

---

<sup>95</sup> Penulis sengaja tidak meneliti semua sanad untuk hadits di atas, dikarenakan jumlah sanad yang terlalu banyak. Jika sanad yang dipilih sudah dapat memenuhi kaedah keshahihan sanad, maka sanad yang lain hanya menjadi penguat bagi hadits tersebut. Tetapi jika hadits yang penulis teliti belum dapat diterima sebagai hadits shahih maka penelitian biasa dilanjutkan pada sanad yang lain.

<sup>96</sup> Abū Abdullah Muhammad Bin Isma'īl al Bukhari, *Matan al Bukhari*, ( Singapura: Matba'ah 'Usman Mar'i, t.th.), juz.2, hlm. 83

Nama lengkap: Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al Mugirah bin Bardizabah(194-252 H.)

Guru dalam periwayatan hadits: 'Ubaidillah bin Mūsa, 'Abdullah al Anshari, Ahmad bin Khalid,

Murid dalam periwayatan hadits: Tirmizī, ibrahīm bin Ishāq, ibrahīm bin Mūsa al Jauzi, an Nasāi, 'Abdullah bin Ahmad bin 'Abdul Salam, Abū Zur'ah, Ibnu Khuzaimah.<sup>97</sup>

Komentar kritikus hadits

- a) Ibnu Khuzaimah: aku tidak melihat orang dibawah langit ini yang lebih mengetahui dan hafal Nabi melebihi Bukhārī
- b) At Tirmizī: aku tidak melihat orang lebih mengetahui makna *'Ilal* dan *rijāl* melebihi Muhammad bin Ismā'īl
- c) Muhammad bin Yahya ad Duhli: pergilah kamu Sekalian kepada laki-laki yang Shalih ini (Bukhārī) dan dengarkanlah semua fatwanya,
- d) Musalamah: *Ṣiqah jalīl*.<sup>98</sup>

Tidak ada kritikus hadits yang mencela Bukhārī, bahkan pujian yang diberikan padanya adalah pujian yang berpredikat tinggi dan tertinggi. Seperti kita tahu pula bahwa kitab shahih Bukhārī adalah kitab yang populer dan banyak digunakan haditsnya. Dengan demikian pernyataan yang mengatakan bahwa ia menerima riwayat hadits dari Mūsa bin Ismā'īl dapat dipercaya. Sehingga sanad antara ia dan Mūsa bin Ismā'īl adalah bersambung.

## 2. Mūsa bin Ismā'īl

Nama lengkap: Mūsa bin Ismā'īl al Minqari(w.223h)

Guru dalam periwayatan hadits: Jarīr bin Hāzim, Mahdi bin Maimun, Hamam bin Yahya, Yazīd bin Ibrāhīm, Hamād bin Salamah

Murid dalam periwayatan hadits: Bukhārī, Abū Dāwud, Ahmad bin al Hasan at Tirmizī, Abū zur'ah, Abū Hātim,

---

<sup>97</sup> Jamal al Din Abī al Hajjāj Yusuf al Mizzi, *op. cit*, juz 16, hlm. 86-109

<sup>98</sup> Ahmad bin Hajar al 'Asqalānī, *op. cit*, juz 9, hlm45

Komentar kritikus hadits

- a) Mūsa bin Ismā'īl: *Šiqah, ṣadūq*.
- b) Abū hātim: *Šiqah*
- c) Al 'Ijli: *Šiqah*
- d) Ibnu Hibbān mencantumkan namanya dalam kitab *Šiqāt*

Tidak ada kritikus yang mencela Mūsa bin Ismā'īl, dia termasuk orang yang *Šiqah*. Sehingga riwayat haditsnya dapat dipercaya.

### 3. Yazīd bin Ibrāhīm

Nama lengkap: Yazīd bin Ibrāhīm al Tasturi(w.161h)

Guru dalam periwayatan hadits: al Hasan, Ibnu Sirīn, Ibnu Abī Malakiyah, Aṭa', Qatadah, Amru bin Dinar

Murid dalam periwayatan hadits: Waki', Abdurrahman bin Mahdi, Abdul Malik bin Ibrāhīm, Yazīd bin Harun, Sulaimān bin Harb.

Komentar kritikus hadits

- a) Ahmad bin Hanbal: *Šiqah*
- b) Abū Zur'ah: *Šiqah*
- c) Abū hātim: *Šiqah*
- d) An nasāi: *Šiqah*
- e) Ibnu 'Adi: hadits- hadits yang diriwayatkan olehnya *Maqbūl* kecuali hadits yang diriwayatkan dari Qatadah dari Anas. Orang yang ditulis haditsnya, *la ba'sa bihi*
- f) Ibnu Sa'ad: *Šiqah tsabt*
- g) Ibnu Hibbān mencatatnya dalam kitab *šiqāt*.
- h) Ibnu Hajar: *Šiqah tsabt*, kecuali riwayat dari Qatadah *layyin* (lemah).<sup>99</sup>

Secara umum Yazīd dinyatakan *Šiqah* oleh kritikus hadits, kecuali dalam peristiwa tertentu ia dinyatakan lemah. Dengan demikian haditsnya dapat dipercaya.

### 4. Muhammad

---

<sup>99</sup>*Ibid*, juz 11, hlm269-270

Nama lengkap: Muhammad bin Sirīn al Anshari, Abū Bakar bin Umrah al Bashri. Saudara dari Anas bin Sirīn, Ma'bad bin Sirīn, Yahya bin Sirīn, Hafṣah bin Sirīn, Karimah bin Sirīn. Tuannya Anas bin Malik

Guru dalam periwayatan hadits: Anas bin Malik, Ummu Athiyah al Anshari, 'Āisyah *ummul mu'minin*, saudaranya Hafṣah bintu Sirīn, saudaranya Ma'mad bin Sirīn

Murid dalam periwayatan hadits: Ayyub bin as Sakhtani, Habīb bin Syahid, Salmah bin 'Alqamah, Imran al Qattan, Yazīd bin Ibrāhīm,

Komentar kritikus hadits

- a) Ahmad bin Hanbal: Muhammad bin Sirīn termasuk orang yang *Ṣiqah*
- b) Yahya bin Ma'īn: *Ṣiqah*
- c) Al 'ijli: tabi'in, *Ṣiqah*.<sup>100</sup>

Semua kritikus memuji pribadi Muhammad bin Sirīn dan menilai dia adalah orang *Ṣiqah*. Sehingga riwayat haditsnya dapat diterima.

#### 5. Ummu 'Athiyah

Nama lengkap: Nusaibah, ada juga yang mengatakan Nasibah bin Ka'ab, ada juga yang mengatakan bintu al Haris.

Guru dalam periwayatan hadits: Nabi, 'Umar bin Khathab,

Murid dalam periwayatan hadits: Muhammad bin Sirīn, Hafṣah bin Sirīn, Anas bin Malik, Ummu Syarāhil. Dll.

Komentar kritikus hadits

- a) Abū 'Umar: termasuk sahabat wanita yang masyhur.<sup>101</sup>
- b) Ibnu Hajar: sahabat yang terkenal dari Madinah.

Secara umum sahabat adalah orang yang diakui kesiqahannya. Tidak ada kritikus yang mencela Ummu Athiyah, sehingga riwayat haditsnya dapat diterima.

#### 6. 'Abdullah bin Raja'

Nama lengkap: 'Abdullah bin Raja' bin 'Umar, ada yang menyebutnya Abū Amru al Gadani(w. 210h)

---

<sup>100</sup> Jamal al Din Abī al Hajjāj Yusuf al Mizzi, *op. cit*, juz 16, hlm. 345-348

<sup>101</sup> *Ibid*, juz 22, hlm. 436-437

Guru dalam periwayatan hadits: Ikrimah bin 'Ammar, Israil, Syu'bah, Harb bin Syidad, 'Imran al Qatthan, dll.

Murid dalam periwayatan hadits: Bukhārī, an Nasāi, Ibnu Mājah, Abū Dāwud, Abū Hātim, Usman ad Darimi, dll.

Komentar kritikus hadits

- a) Ibnu Ma'īn: *syaikh, ṣadūq, la ba'sa bihi*, sering melakukan *taṣhif*.
- b) Amru bin 'Ali; ṣadūq, banyak membuat kesalahan dan *taṣhif*, tidak dapat dijadikan hujjah.
- c) An Nasāi: *laisa bihi ba'sun*
- d) Ibnu Hibbān mencatat namanya dalam kitab *Ṣiqāt*
- e) Ya'qub bin Sufyān: *Ṣiqah*
- f) Bukhārī meriwayatkan hadits darinya limabelas hadits.<sup>102</sup>

Dalam meriwayatkan hadits 'Abdullah bin Raja' dinilai sering melakukan kesalahan dan *taṣhif* oleh Ibnu Ma'īn dan Amru bin 'Ali. Kritikan tidak berhubungan dengan kualitas pribadi dan agama, tetapi berhubungan dengan kualitas intelektualnya. Sehingga kritikan itu tidak menggugurkan haditsnya, hanya mengurangi kualitas hadits yang diriwayatkannya.

## 7. 'Imran

Nama lengkap: 'Imran bin Dāwud al 'ummi, terkenal dengan sebutan Abū al 'Awwam al Qatthan al Bashri.(t.th)

Guru dalam periwayatan hadits: Qatadah, Muhammad bin Sirīn, Ma'mar bin Rasyīd, Sulaimān al Taimi, Muhammad bin Hajadah, dll.

Murid dalam periwayatan hadits: 'Abdullah bin Raja', Ibnu Mahdi, Salam bin Qutaibah, Amru bin 'Aṣim, Muhammad bin Bilal, dll.

Komentar kritikus hadits

- a) Ahmad bin Hanbal: saya harap dia adalah orang yang *shalih* dalam hadits
- b) Ibnu Ma'īn: *laisa bi al qawi*, Yahya bin Sa'id tidak meriwayatkan darinya

---

<sup>102</sup> Ahmad bin Hajar al 'Asqalānī, *op. cit*, juz 5, hlm 187-189

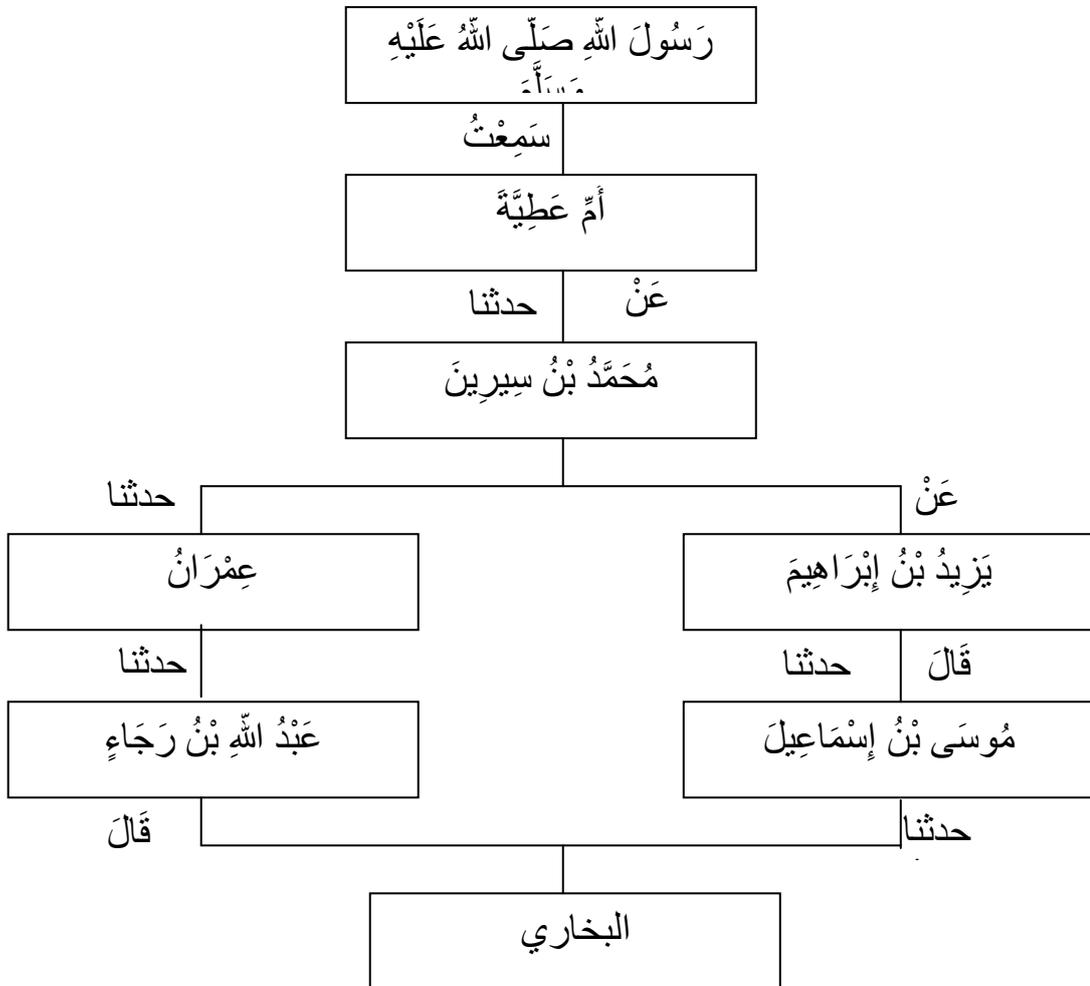
- c) An Nasāi: *ḍa'īf*
- d) Ibnu 'Adi: orang yang ditulis haditsnya
- e) Ibnu Hibbān menuliskan namanya dalam kitab *Ṣiqāt*
- f) Al Saji: *Ṣadūq, Ṣiqah*
- g) Bukhārī: *Ṣadūq yahmu*
- h) Al 'Ijli: *Ṣiqah*
- i) Ibnu Hajar: *ṣadūq yahmu*
- j) Al Hakim: *ṣadūq*
- k) Ad Daruquthni: *kaṣirul mukhalafah, al wahmu*.<sup>103</sup>

'Imran dinilai sebagai orang yang *ṣadūq*, tetapi dia juga dinilai *wahm* (keraguan yang sering berakibat menjadi kesalahan). Sehingga riwayat haditsnya diterima tetapi kualitasnya dibawah hadits yang diriwayatkan oleh periwayat yang *Ṣiqah*.

---

<sup>103</sup> *Ibid*, juz 8, hlm 110-111

Skema sanad dari Imam Bukhārī  
tentang perintah agar perempuan haid menjauhi tempat shalat



Matan yang diriwayatkan oleh Nasāi;

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ زُرَّارَةَ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ حَفْصَةَ قَالَتْ  
كَانَتْ أُمُّ عَطِيَّةَ لَا تَذْكُرُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا قَالَتْ يَا أَبَا فَقُلْتُ أَسَمِعْتِ رَسُولَ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ كَذَا وَكَذَا فَقَالَتْ نَعَمْ يَا أَبَا قَالَ لِيَخْرُجِ الْعَوَاتِقُ وَدَوَاتِ الْخُدُورِ وَالْحَيْضُ  
وَيَشْهَدَنَّ الْعِيدَ وَدَعْوَةَ الْمُسْلِمِينَ وَلِيَعْتَرِلَ الْحَيْضُ الْمُصَلَّى<sup>104</sup>

“Amru bin Zura’ah telah menceritakan kepada kami, berkata Ismā’īl telah menceritakan kepada kami, dari Ayyub, dari Hafṣah berkata, Ummu Athiyah tidak pernah menyebut Rasulullah dengan sebutan *abi*, apakah kamu pernah mendengar Rasulullah bersabda begini dan begitu, maka dia (Ummu Athiyah) menjawab, ya dengan menyebut *abi*. Rasulullah bersabda: hendaklah perempuan dewasa, gadis pemilik kerudung dan perempuan haid keluar untuk menyaksikan shalat id dan doa-doa muslimin, hendaklah mereka menjauhi tempat shalat.”

1. An Nasāi

Nama lengkap: Ahmad bin Syuaib bin ‘Ali bin Sinan bin Bahri bin Dinar, terkenal dengan sebutan Abū Abdurrahman an Nasāi al Qadhi al Hafizh. Meninggal di palestina pada tahun 303H. Menurut ad Ḍahabi umurnya adalah 88tahun.<sup>105</sup>

Guru dalam periwayatan hadits: Ishāq bin Ibrāhīm bin Hasyim bin Zamil, Abū Bakar Muhammad bin ‘Ali bin Hasan, Ibrāhīm bin Ishāq bin Ibrāhīm bin Ya’qub, Abū al Qāsim Yusuf bin Ya’qub.

Komentar kritikus hadits

- a) Ad daruqutni: hujjah
- b) Abū Ahmad bin ‘Adī: imam dari imamnya orang Islam.<sup>106</sup>

Tidak ada seorang kritikus pun yang mencela Nasāi. Pujian yang diberikan padanya adalah pujian yang bernilai tinggi dan tertinggi. Pernyataan yang mengatakan bahwa ia menerima hadits dari Amru bin

<sup>104</sup> Abū Abdurrahman Ahmad bin Syuaib, *Sunan al Nasāi*, juz.2 (Beirut: Dar al Fikr Alamiah, t.th), hlm.135

<sup>105</sup> Ahmad bin Hajar al ‘Asqalānī, *op. cit*, juz 1, hlm.34

<sup>106</sup> Jamal al Din Abī al Hajjāj Yusuf al Mizzi, *op. cit*, juz 1, hlm.151-158

zura'ah dapat dipercaya. Sehingga sanad antara dia dan gurunya adalah bersambung.

## 2. Amru bin Zura'ah

Nama lengkap: 'Amru bin Zura'ah bin Waqid al Kilabi(w.238h)

Guru dalam periwayatan hadits: Abū Bakar bin 'Ayyas, Hasyim bin Abdul Waris, Marwan bin Muawiyah, al Qāsim bin Malik, dll.

Murid dalam periwayatan hadits: Bukhārī, Muslim, an Nasāi, Ahmad bin Salamah an Naisabūri, al Hasan bin Sufyān, dll.

Komentar kritikus hadits

- a) An Nasāi: *Ṣiqah*
- b) Muhammad bin Abdul Wahab: *Ṣiqah Ṣiqah*
- c) Ibnu Hajar: *Ṣiqah tsabt*.<sup>107</sup>

Tidak ada seorang kritikus pun yang mencela Amru bin Zura'ah. Pujian yang diberikan padanya adalah pujian yang bernilai tinggi dan tertinggi. Pernyataan yang mengatakan bahwa ia menerima hadits dari gurunya dapat dipercaya. Sehingga sanad antara dia dan gurunya adalah bersambung.

## 3. Ismā'īl

Nama lengkap: Ismā'īl bin Ibrāhīm bin Miqsam al Asadi, lahir di kufah dan anak laki-laki dari Ibrāhīm bin Ismā'īl bin 'Ulayyah(110- 193h)

Guru dalam periwayatan hadits: Ishāq bin Suwaid, Ayyub bin Abī Tamimah, Hajjāj bin Abī 'Usman, Yahya bin Abī Ishāq, Yunus bin Ubaid, dll.

Murid dalam periwayatan hadits: Ibrāhīm bin Dinar, Amru bin Zura'ah an Naisabūri, Yahya bin Ma'īn, Muhammad bin Salam, dll.

komentar kritikus hadits

- a) An Nasāi: *Ṣiqah tsabt*
- b) Yahya bin Ma'īn: *Ṣiqah, ṣadūq, wara'*
- c) Syu'bah: *sayyidul muhaddisin*.<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup> Ahmad bin Hajar al 'Asqalānī, *op. cit*, juz 8, hlm 30-31

<sup>108</sup> Jamal al Din Abī al Hajjāj Yusuf al Mizzi, *op. cit*, juz 2, hlm. 128-132

Tidak ada seorang kritikus pun yang mencela Ismā'īl. Pujian yang diberikan padanya adalah pujian yang bernilai tinggi dan tertinggi. Pernyataan yang mengatakan bahwa ia menerima hadits dari ayyub dapat dipercaya. Sehingga sanad antara dia dan gurunya adalah bersambung.

#### 4. Ayyub

Nama lengkap: ayyub bin Abī tamimah, namanya adalah Kaisan(66-131h)  
Guru dalam periwayatan hadits: Hasan Bashri, Ibrāhīm bin Maisarah, 'Amru bin Sa'id at Tsaqafī, Aṭa' bin Abī Rabah, Abdurrahman bin al Qāsim, Hafṣah bintu Sirīn, Muhammad bin Sirīn, dll.

Murid dalam periwayatan hadits: Ismā'īl bin 'Ulayyah, Hammād bin Salamah, Abdul Malik bin Abdul Azīz, Syu'bah bin al Hajjāj, Sulaimān al A'masy, dll.

Komentar kritikus hadits

- a) An Nasāi: *Ṣiqah tsabt*
- b) Muhammad bin Sa'ad: *Ṣiqah tsabt*
- c) Abū Hātim: *Ṣiqah*.<sup>109</sup>
- d) Ad Daruquthni: *al hufad al atsbat*.<sup>110</sup>

Ayyub adalah orang yang mendapat pujian dari kritikus hadits. Jadi, riwayat haditsnya dapat diterima dan sanad antara dia dan gurunya adalah bersambung.

#### 5. Hafṣah

Nama lengkap: Hafṣah bin Sirīn, Ummu Hudail al Anshariyah al Bashriyah. Saudara perempuan Muhammad Sirīn(w. 101h).<sup>111</sup>

Guru dalam periwayatan hadits: Anas bin Malik, Ummu 'Athiyah al Anshari, Yahya bin Sirīn

Murid dalam periwayatan hadits: Ayyub as Sahtayani, Qatadah, Hisyam bin Hassan, 'Abdullah bin 'Aun, 'Ashim al Ahwal

Komentar kritikus hadits

- a) Al 'Ijli: *Ṣiqah*

---

<sup>109</sup> *Ibid*, juz 2, hlm. 404-408

<sup>110</sup> Ahmad bin Hajar al 'Asqalānī, *op. cit*, juz 1, hlm 349

<sup>111</sup> *Ibid*, juz 12, hlm 438

b) Ibnu Hibbān mencatat namanya dalam kitab *Šiqāt*.

c) Yahya bin Ma'īn: *Šiqah*.<sup>112</sup>

Hafṣah adalah orang yang dinilai Šiqah oleh para kritikus hadits.

Dengan demikian riwayat haditsnya adalah dapat dipercaya.

6. Ummu Athiyah<sup>113</sup>

---

<sup>112</sup> Jamal al Din Abī al Hajjāj Yusuf al Mizzi, *Op. cit*, juz 22, hlm. 314

<sup>113</sup> Lihat dalam penjelasan sebelumnya.

Skema sanad dari Imam Nasāi  
tentang perintah Nabi kepada perempuan haid agar menjauhi tempat shalat



Matan hadits yang diriwayatkan Muslim;

حَدَّثَنِي أَبُو الرَّبِيعِ الزَّهْرَانِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا أَيُّوبٌ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ  
أَمَرَنَا تَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُخْرَجَ فِي الْعِيدَيْنِ الْعَوَاتِقِ وَذَوَاتِ الْخُدُورِ وَأَمَرَ الْخَيْضَ أَنْ  
يَعْتَزِلْنَ مُصَلَّى الْمُسْلِمِينَ<sup>114</sup>

“Abū al Rabi’ az Zahrani menceritakan kepadaku, Hammād menceritakan kepada kami, Ayyub menceritakan kepada kami, dari Muhammad, dari ummu ‘Athiyah, ia berkata: Rasulullah memerintahkan kami untuk mengajak perempuan pemilik hijab keluar pada hari id dan memerintahkan perempuan haid untuk menjauhi tempat shalat orang-orang muslim.”

7. Muslim<sup>115</sup>

8. Abū Rabi’ az Zahrani

Nama lengkap: Sulaimān bin Dāwud al ’Ataki, terkenal dengan sebutan Abū al Rabi’ az Zahrani al Bashri.(w. 234)

Guru dalam periwayatan hadits: Malik, Hammād bin Zaid, Ismā’īl bin Ja’far, Ismā’īl bin Zakaria, Jarīr bin Hāzim, ibnu al Mubarak.

Murid dalam periwayatan hadits: Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, an nasāi melalui riwayat ’Ali bin Sa’id bin Jarīr

Komentar kritikus hadits

- a) Ibnu Qani’: *Ṣiqah, ṣadūq*
- b) Mūsalamah bin Qāsim: *Ṣiqah*
- c) Ibnu Hibbān mencatatnya dalam kitab *Ṣiqāt*
- d) Abū Rabi’ az Zahrani adalah orang yang dinilai *siqah* dan dicatat haditsnya.<sup>116</sup>

9. Hammād

Nama lengkap: Hammād bin Zaid bin Dirham, kunyahnya Abū Ismā’īl al Bashri(w.180h)

Guru dalam periwayatan hadits: Aban bin Taglib, Anas bin Sirīn, Ayyub as Sakhtiyani, Jamil bin Murrah, Salamah bin ’Alqamah

---

<sup>114</sup> Muslim bin al Hajjāj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, t.th), juz. , hlm.

<sup>115</sup> Lihat dalam penjelasan sebelumnya

<sup>116</sup> Ahmad bin Hajar al ‘Asqalānī, *op. cit*, juz 4, hlm 171-172

Murid dalam periwayatan hadits: Sa'id bin Manshur, Abū ar Rabi' Sulaimān bin Manshur, 'Abdullah bin Abdul Wahab, Shalih bin 'Abdullah, Ahmad bin Ubadah.

Komentar kritikus hadits

- a) Abdurrahman bin Mahdi: aku tidak pernah mengetahui orang yang lebih faqih dari Hammād bin Zaid di Basrah.
- b) Abū Zur'ah: Hammād bin Zaid lebih tsabit daripada Hammād bin 'Alqamah dalam banyak hal.
- c) Ibnu Hibbān: jiwanya dipenuhi dengan hafalan hadits, dan dia tidak meriwayatkan hadits kecuali yang dia hafal.<sup>117</sup>
- d) Al Khalili: Šiqah muttafaq alaih.<sup>118</sup>

Tidak kritikus hadits yang mencelanya, ia dinilai sebagai orang yang Šiqah. Sehingga haditsnya diterima.

10. Ayyub

11. Muhammad

12. Ummu Athiyah<sup>119</sup>

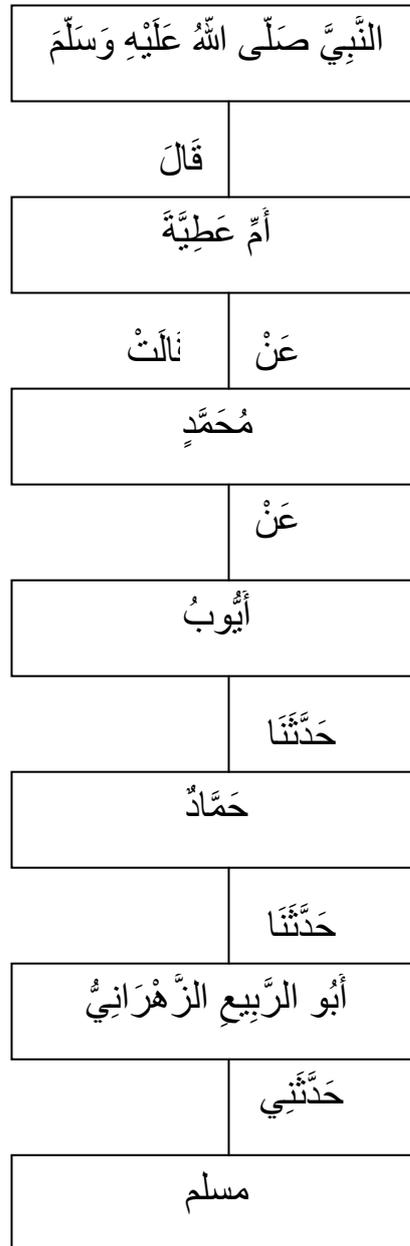
---

<sup>117</sup> Jamal al Din Abī al Hajjāj Yusuf al Mizzi, *op. cit*, juz 5, hlm. 165-167

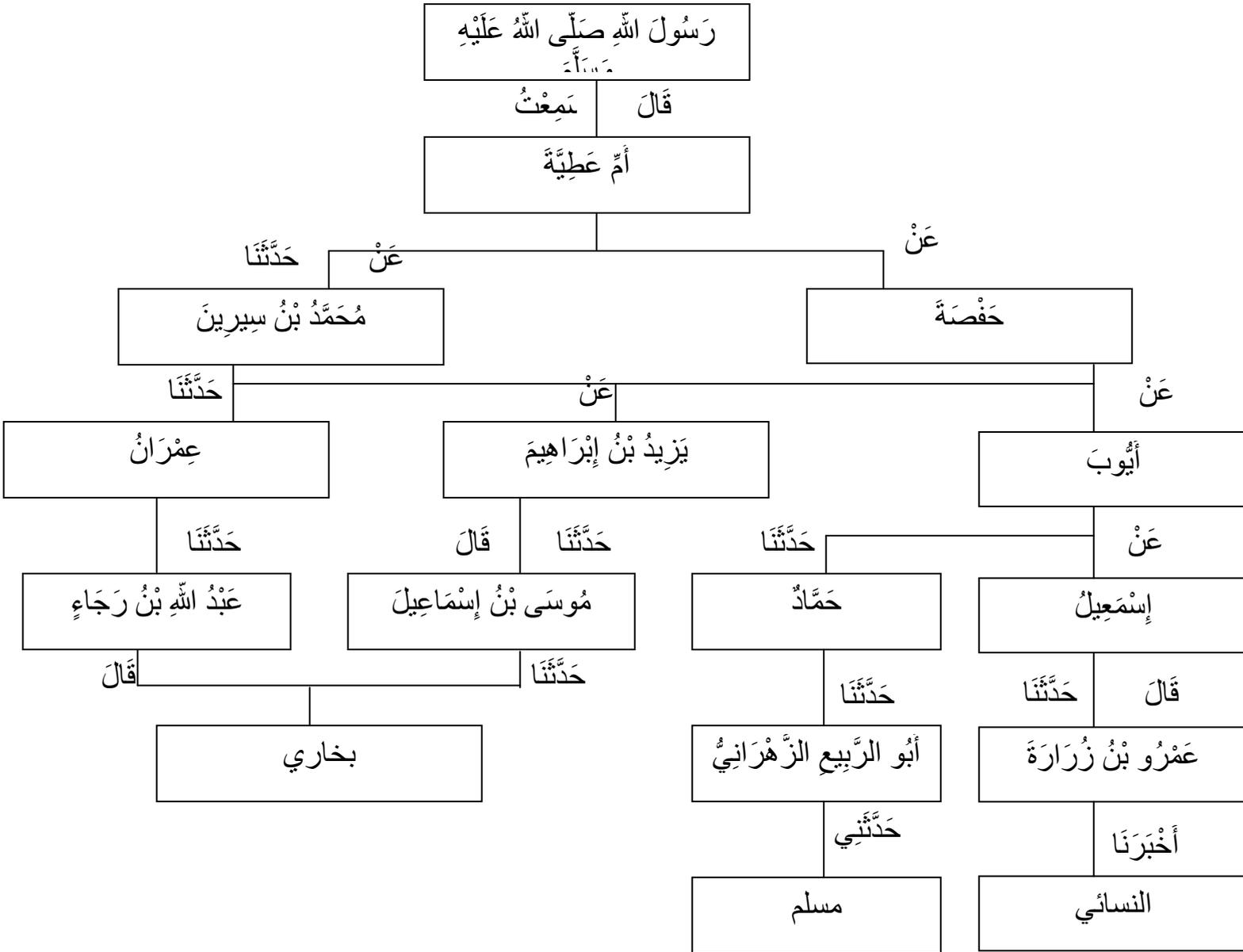
<sup>118</sup> Ahmad bin Hajar al 'Asqalānī, *op. cit*, juz 3, hlm 11

<sup>119</sup> Lihat dalam penjelasan sebelumnya

Skema sanad dari Imam Muslim tentang perintah Nabi kepada perempuan haid  
agar menjauhi tempat shalat



Skema sanad gabungan dari berbagai mukharrij



## G. Hadits Tentang Haid itu Bukanlah di Tangan

Setelah melakukan penelusuran terhadap hadits ini ditemukan dari berbagai kitab hadits kecuali Shahih Bukhārī. Hadits- hadits ini diriwayatkan oleh Muslim: tiga riwayat, juz.1, hlm.244, 245, 245; Abū Dāwud: satu riwayat, juz.1, hlm.68; At Tirmizī: satu riwayat, juz.1, hlm.64; An Nasāi: dua riwayat, juz.1 hlm.146, 147; Ibnu Mājah: satu riwayat, juz.1, hlm.208

Muslim meriwayatkan hadits ini dengan berbagai redaksi yang sedikit berbeda.

و حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ ثَابِتِ بْنِ عُبَيْدٍ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَاوليني الخُمرة من المسجد قالت فقلت إني حائضٌ فَقَالَ إِنَّ حَيْضَتَكَ لَيْسَتْ فِي يَدِكَ<sup>120</sup>

“Yahya bin Yahya, Abū Bakar bin abi syaibah, dan Abū kuraib telah menceritakan kepada kami, telah menceritakan kepada kami Abū Muawiyah, dari A’ masy, dari Tsabit bin Ubaid, dari Qāsim bin Muhammad, dari ‘Aisyah, dia berkata, Nabi telah bersabda kepadaku: Ambillah sajadah ini dari masjid. Aisyah berkata: sesungguhnya aku sedang haid, Nabi bersabda: sesungguhnya haidmu bukanlah ditanganmu.”

### 1. Imam Muslim

Nama lengkap: Abū Husain Muslim bin al Hajjāj al Qusyairy. Beliau dinisbatkan kepada Niasabury karena beliau adalah putra kelahiran Naisabur, pada tahun 204H. Yakni kota kecil di Iran bagian timur laut. Beliau juga dinisbatkan pada nenek moyangnya Qusyair bin Ka’ab bin Rabi’ah bin Shasha’ah suatu keluarga bangsawan besar.(w.261 H.)

Guru dalam periwayatan hadits: Yahya bin Yahya an Naisaburi, Abū Bakar bin Abī Syaibah,

Murid dalam periwayatan hadits: Abū Hātim, Abū Isa at Tirmizī, Yahya bin Sa’id, Ibnu Khuzaimah.<sup>121</sup>

Komentar kritikus hadits

- a) Mūsalamah bin Qāsim: *Šiqah Jalil*
- b) Ibnu Abī Hātim: *Šiqah*<sup>122</sup>

<sup>120</sup> Muslim bin al Hajjāj, *op. cit*, juz.1 , hlm.244

<sup>121</sup> Jamal al Din Abī al Hajjāj Yusuf al Mizzi, *op. cit*, juz 18, hlm.68-73

Para ahli kritik hadits tidak ada yang mencela Imam Muslim. Pujian- pujian yang diberikan juga pujian yang berperingkat tinggi dan tertinggi. Dengan demikian, pernyataan yang menyatakan bahwa ia menerima hadits dari Abū Kuraib dengan metode as *sama*' dapat dipercaya. Berarti juga sanad antara Imam Muslim dan Abū Kuraib statusnya bersambung.

## 2. Abū Kuraib

Nama lengkap: Muhammad bin al 'Ulai bin Kuraib al Hamdani , terkenal dengan sebutan Abū Kuraib al Kufī.

Guru dalam periwayatan hadits: muawiyah bin hisyam al qasshari, Abū muawiyah, Abū kh'Alid al Ahmar, 'Abdullah bin Idris, Ibrāhīm bin Yusuf bin Ishāq

Murid dalam periwayatan hadits: al jama'ah, 'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, Abū Hātim, Abū Zur'ah.

Komentar kririkus hadits

- a) Abū Hātim: *ṣadūq*
- b) An Nasāi: *la ba'sa bihi*, pada tempat yang lain *ṣiqah*
- c) Ibnu Hibbān mencantumkan namanya dalam kitab *ṣiqāt*.<sup>123</sup>
- d) Mūsallamah bin Qāsim: cukup *ṣiqah*
- e) Menurut Zahrah Bukhārī meriwayatkan darinya 75 hadits dan muslim 556 hadits.<sup>124</sup>

Para kritikus hadits ada yang menilai Abū Kurai Ṣiqah, ada juga yang menilai Ṣiqah. Karena tidak ada kritikus yang mencelanya maka riwayat haditsnya dapat dipercaya.

## 3. Yahya bin Yahya

Nama lengkap: Yahya bin Yahya bin Bakar bin Abdurrahman, Abū Zakaria an Naisaburi

Guru dalam periwayatan hadits: Abū Mu'awiyah Muhammad bin Hāzim, al Laitsu bin Sa'id, Malik bin Anas, Yahya bin Salim.

---

<sup>122</sup> Ahmad bin Hajar al 'Asqalānī, *op. cit*, juz 10, hlm 114-115

<sup>123</sup> Jamal al Din Abī al Hajjāj Yusuf al Mizzi, *op. cit*, juz 17, hlm.113-114

<sup>124</sup> Ahmad bin Hajar al 'Asqalānī, *Op. cit*, juz 9, hlm 343

Murid dalam periwayatan hadits: Bukhārī, Muslim, ‘Abdullah bin Abdurrahman ad Darimi, Ahmad bin Salamah an Naisaburi, Tirmizī, Nasāi.

Komentar kritikus hadits

- a) Ahmad bin Hanbal: *Šiqah*
- b) An Nasāi: *Šiqah al sabt*.<sup>125</sup>

Tidak ada kritikus hadits yang mencelanya, bahkan an nasāi memberikan pujian yang tertinggi. Dengan demikian riwayat haditnys dapat dipercaya.

4. Abū Bakar bin Abī Syaibah<sup>126</sup>

5. Abū Muawiyah

Nama lengkap: Muhammad bin Khāzim at tamami, terkenal dengan sebutan Abū Muawiyah ad Daruri. Lahir pada tahun 113H dan meninggal pada tahun 194H.

Guru dalam periwayatan hadits: Sulaimān al A’ masy, Hisyam bin Hasan, Yahya bin Sa’id al Anshari, Abī Malik al Asyja’i.

Murid dalam periwayatan hadits: Yahya bin Yahya an Naisaburi, Abū Bakar ‘Abdullah bin Muhammad bin Abī Syaibah, Abū Mūsa Muhammad bin al Mutsanna, Ahmad bin Hanbal.

Komentar kritikus hadits

- a) Al ’Ijli: cukup *Šiqah*
- b) Nasāi: *Šiqah*
- c) Abū Dāwud: seorang *murjiah*,
- d) Ibnu Hibbān mencantumkanannya dalam kitab *Šiqāt*.<sup>127</sup>
- e) Ibnu Sa’ad: *Šiqah*, banyak dari haditsnya mudallas dan dia seorang *murjiah*.<sup>128</sup>

Para kritikus hadits menilai Abū muawiyah bersifat *siqah*. Sebagian kritikus mengemukakan bahwa Abū Muawiyah *murji’ah*.

---

<sup>125</sup> Jamal al Din Abī al Hajjāj Yusuf al Mizzi, *op. cit*, juz 20, hlm.356

<sup>126</sup> Lihat dalam penjelasan sebelumnya

<sup>127</sup> Jamal al Din Abī al Hajjāj Yusuf al Mizzi, *op. cit*, juz 16, hlm.233-237

<sup>128</sup> Ahmad bin Hajar al ‘‘Asqalānī, *op. cit*, juz 9, hlm 121-122

Tampaknya yang dimaksudkan oleh kritikan itu berhubungan dengan paham teologi, bukan paham politik. Kejujuran seseorang dalam menyampaikan suatu berita tidak ditentukan oleh paham teologi yang dianutnya. Matan hadits tersebut juga tidak ada hubungannya dengan masalah paham murji'ah. Karenanya pernyataan yang menyatakan bahwa Abū muawiyah menerima hadits dari al a'masy dapat dipercaya meskipun menggunakan lambang 'an dalam periwayatannya. Dengan demikian sanad dari Abū mu'awiyah dan a'masy bersambung.

#### 6. Al A'masy

Nama lengkap: Sulaimān bin Mihran al Asadi al Kahili

Guru dalam periwayatan hadits: tsAbī bin ubaid, anas bin m'Alik, thalhah bin Musharif, 'Adi bin Tsabit, Yahya bin Wasab

Murid dalam periwayatan hadits: Abū Muawiyah al Dharari, Abīdah bin Humaid, Jarīr bin Hāzim, Jarīr bin Abdul Humaid.

Komentar kritikus hadits

- a) Ishāq bin Mansur: *Ṣiqah*
- b) An Nasāi: *Ṣiqah tsabt*.<sup>129</sup>

Al A'masy adalah orang yang dinilai Ṣiqah oleh kritikus hadits, sehingga riwayat haditsnya dapat diterima.

#### 7. Tsabit bin Ubaid

Nama lengkap: Tsabit bin Ubaid al Anshari al Kufī

Guru dalam periwayatan hadits: Anas bin Malik, Zaid bin Tsabit, al Qāsim bin Muhammad bin Abī Bakar as Shidiq, al Mughirah bin Syu'bah, kaab bin 'Ajjah.

Murid dalam periwayatan hadits: Sulaimān al A'masy, al Hajaj bin Arṭāh, Mi'sar bin Kadam, Abdul Malik bin Humaid bin Abī Ganiyah, Sufyān as Sauri.

Komentar kritikus hadits

- a) An Nasāi: *Ṣiqah*.<sup>130</sup>

---

<sup>129</sup> Jamal al Din Abī al Hajjāj Yusuf al Mizzi, *op. cit*, juz 8, hlm.106-114

b) Ibnu Sa'ad: *Ṣiqah*

c) Ibnu Hibbān mencantumkan dalam kitabnya al *Ṣiqah*.<sup>131</sup>

Tidak seorang kritikus hadits pun yang mencelanya, dan ia dikenal sebagai orang yang Ṣiqah. Dengan demikian berita yang dibawanya adalah dapat dipercaya.

#### 8. Qāsim bin Muhammad

Nama lengkap: al Qāsim bin Muhammad bin Abī Bakar as Shidiq, meninggal pada tahun 107h

Guru dalam periwayatan hadits: ‘Abdullah bin Abbās, Muawiyah bin Abī Sufyān, ‘Abdullah bin ‘Umar, Abū Hurairah, Asma’ bin Qais

Murid dalam periwayatan hadits: Tsabit bin Ubaid, ‘Abdullah bin ‘Aun, Yahya bin Sa’īd al Anshari, ‘Umar bin Sa’īd bin Abī Husain

Komentor kritikus hadits

a) Ahmad bin ‘Abdullah al ‘Ijli: *Ṣiqah, rajul al shalih*.<sup>132</sup>

b) Ibnu Hibbān menyebutnya sebagai tabi'in yang *ṣiqah*.<sup>133</sup>

Qāsim bin Muhammad dikenal sebagai tabi'in yang *ṣiqah* dan haditsnya diterima.

#### 9. ‘Āisyah<sup>134</sup>

---

<sup>130</sup> *Ibid*, juz 3, hlm.236

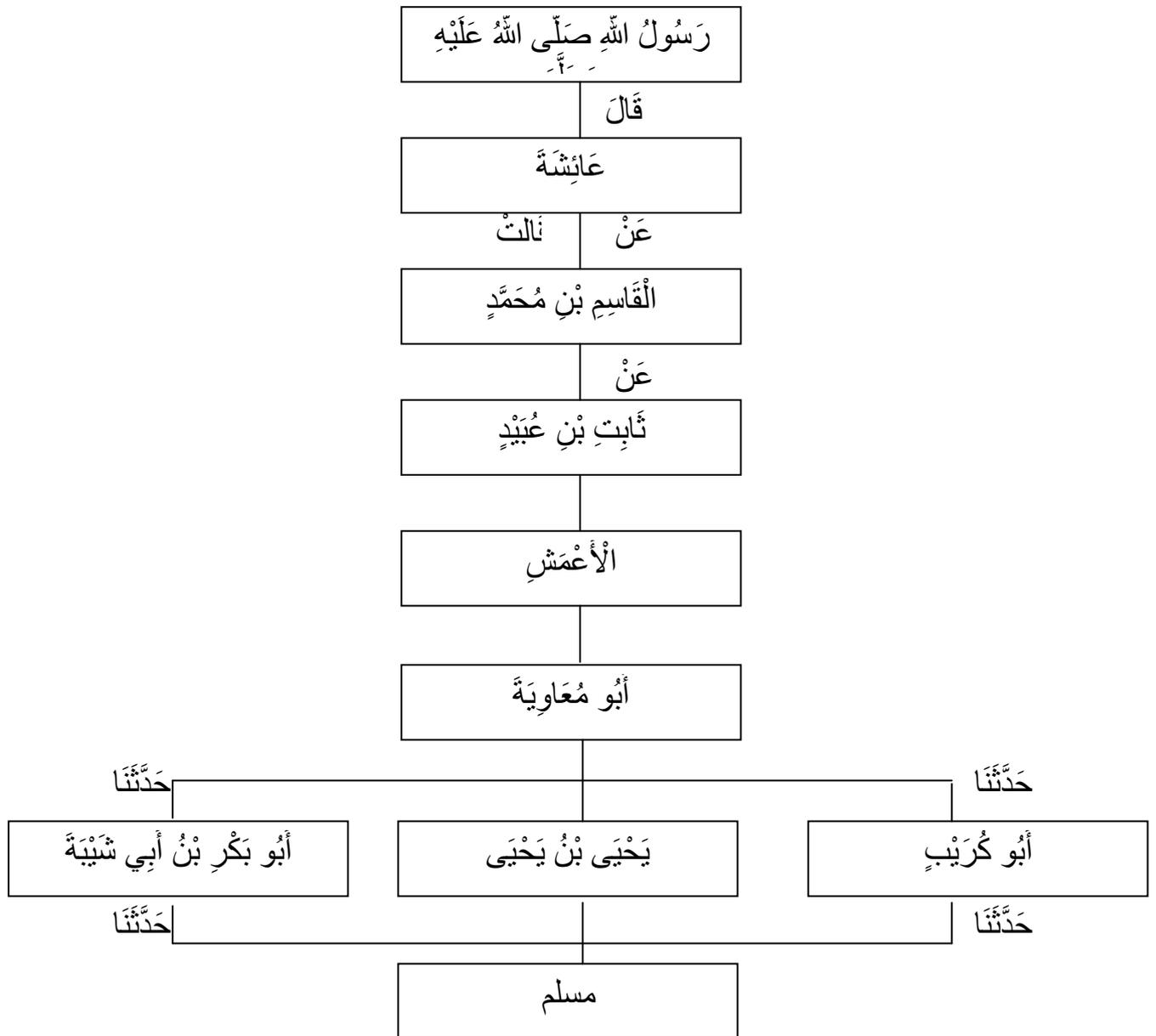
<sup>131</sup> Ahmad bin Hajar al ‘Asqalānī, *op. cit*, juz 2, hlm 9

<sup>132</sup> Jamal al Din Abī al Hajjāj Yusuf al Mizzi, *op. cit*, juz 15, hlm.184-189

<sup>133</sup> Ahmad bin Hajar al ‘Asqalānī, *op. cit*, juz 8, hlm.301

<sup>134</sup> Lihat dalam penjelasan sebelumnya

Skema sanad dari mukharrij Imam Muslim  
tentang bolehnya perempuan haid mengambil sesuatu dari masjid



Matan kedua dari riwayat Muslim;

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ حَجَّاجِ وَابْنِ أَبِي غَيَّيَّةَ عَنْ ثَابِتِ بْنِ عُبَيْدٍ عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ  
أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَتَأَوَّلَهُ الْخُمْرَةَ مِنَ الْمَسْجِدِ فَقُلْتُ إِنِّي حَائِضٌ  
فَقَالَ تَتَأَوَّلِيهَا فَإِنَّ الْحَيْضَةَ لَيْسَتْ فِي يَدِكَ<sup>135</sup>

“Abū Kuraib telah menceritakan kepada kami, Ibnu Abī Zaidah telah menceritakan kepada kami, dari Hajjāj dan Ibnu Abī Ganiyyah, dari Tsabit bin Ubaid, dari Qāsim bin Muhammad, dari ‘Aisyah, ia berkata: Nabi memerintahkan kepadaku untuk mengambil sajadah dari masjid, maka aku berkata: sesungguhnya aku sedang haid, Nabi bersabda: ambillah sajadah itu, sesungguhnya haidmu bukanlah ditanganmu.”

1. Muslim

2. Abū Kuraib<sup>136</sup>

3. Ibnu Abī Zaidah

Nama lengkap: Zakaria bin Abī Zaidah, namanya adalah Khalid bin Maimun bin Fairuz (147 H)

Guru dalam periwayatan hadits: Khalid bin Salamah, Sa’id bin Amru bin Asywa’, Abdul Malik bin ‘Umair, Firas bin Yahya al Hamdani,

Murid dalam periwayatan hadits: Yahya bin Sa’id al Qattan, Yazid bin Harun, Waki; bin Jarrah, Abū Sa’id al Anshari

Komentar kririkus hadits

- a) Yahya bin Ma’in: *Shalih*
- b) Ahmad bin Hanbal: *Siqah*
- c) An Nasāi: *Siqah*
- d) Abū Dāwud: *Siqah*, kadang mentadliskan hadits.<sup>137</sup>

Ibnu Abī Zaidah dikenal sebagai orag *siqah*, meskipun menurut Abū Dāwud kadang ia mentadliskan hadits. Tetapi karena tidak adanya penjelasan tentang tadlis yang ia lakukan, maka riwayat tetap bisa diterima, mengingat banyak pujian yang diberikan oleh kritikus hadits selainnya.

---

<sup>135</sup> Muslim bin al Hajjāj, *op. cit*, juz.1 , hlm.245

<sup>136</sup> Lihat dalam penjelasa sebelumnya

<sup>137</sup> Jamal al Din Abī al Hajjāj Yusuf al Mizzi, *op. cit*, juz 6, hlm.309-311

#### 4. Hajjāj

Nama lengkap: Hajjāj bin Arṭāh bin Tsaur bin Hubairah bin Syarahil, Abū Arṭāh al Kufī al Qadhi

Guru dalam periwayatan hadits: Tsabit bin Ubaid, Jailah bin Sahim, Aṭa' bin Abī Rabah, Amru bin Syuaib, al Qāsim bin Abī Barraḥ.

Murid dalam periwayatan hadits: Hamād bin Zaid, Hamād bin Salamah, Sufyān as Sauri, al Qāsim bin Nafi' al Madani, 'Abdullah bin Numair

Komentar kritikus hadits

- a) An Nasāi: *laisa bihi ba'sun*
- b) Abdurrahman bin Yusuf bin Khuras: kadang-kadang *mudallis* dan kadang-kadang *hafid lil hadits*
- c) Abū Ahmad bin 'Adi: orang-orang mencela dia karena melakukan *tadlis* terhadap az Zuhri dan yang lainnya, kadang-kadang juga melakukan kesalahan dalam periwayatan. Tapi ia bukanlah pendusta dan ia orang yang ditulis haditsnya.
- d) Bukhārī meriwayatkan darinya dalam kitab al Adab.<sup>138</sup>
- e) Ibnu Hibbān menuliskannya dalam kitab Šiqah.<sup>139</sup>

#### 5. Ibnu Abī Ganiyah

#### 6. Tsabit bin Ubaid

#### 7. Al Qāsim bin Muhammad

#### 8. 'Āisyah<sup>140</sup>

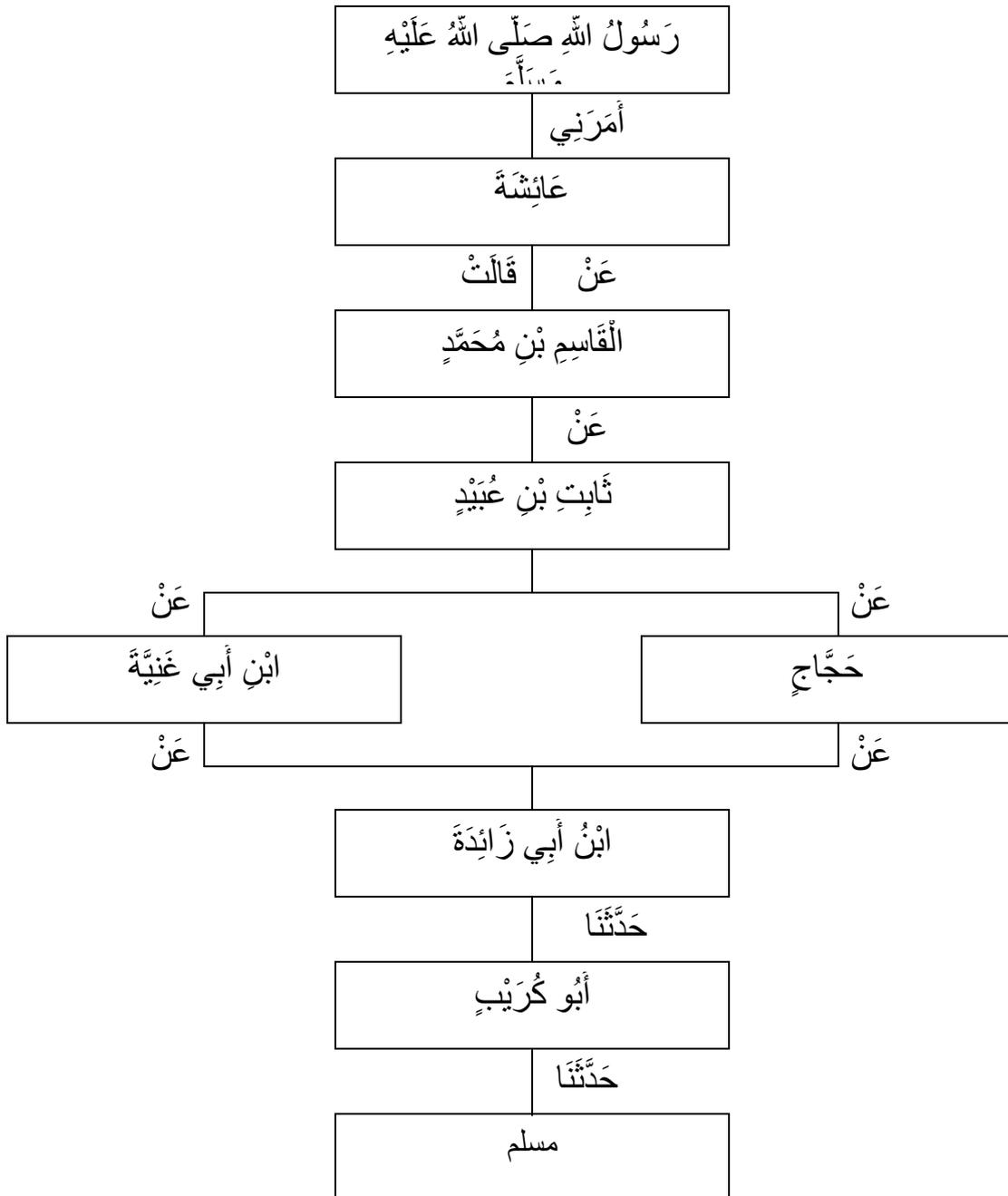
---

<sup>138</sup> *Ibid*, juz 4, hlm.136-140

<sup>139</sup> Ahmad bin Hajar al 'Asqalānī, *op. cit*, juz 2, hlm.174

<sup>140</sup> Lihat dalam penjelasan sebelumnya

Skema sanad dari mukharrij Imam Muslim  
tentang bolehnya perempuan haid mengambil sesuatu dari masjid



Matan ketiga yang diriwayatkan oleh Muslim berbunyi;

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَأَبُو كَامِلٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ كُلُّهُمْ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا  
يَحْيَى عَنْ يَزِيدَ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ  
بَيْنَمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ يَا عَائِشَةُ نَأْوِلِيَنِ التَّوْبَ فَقَالَتْ إِنِّي  
حَائِضٌ فَقَالَ إِنَّ حَيْضَتَكَ لَيْسَتْ فِي يَدِكَ فَتَأْوَلْتَهُ<sup>141</sup>

“Zuhair bin Harb, Abū Kāmil, dan Muhammad bin Hātim telah menceritakan kepadaku, seluruhnya dari Yahya bin Sa’id, Zuhair berkata Yahya telah menceritakan kepada kami, dari Yazīd bin Kaisan, dari Abī hazim, dari Abū Hurairah, dia berkata: Rasulullah berada diantara kami ketika di masjid, beliau bersabda: wahai ‘Aisyah ambillah baju itu, dia berkata: sesungguhnya aku sedang haid, Nabi bersabda: sesungguhnya haidmu bukanlah ditanganmu, maka ambillah.”

1. Muslim<sup>142</sup>

2. Zuhair bin Harb

Nama lengkap: Zuhair bin Harb bin Syaddad al Harasyi. Meninggal pada tahun 234h.

Guru dalam periwayatan hadits: Yahya bin Sa’id al Qattan, Yazīd bin Harun, Ahmad bin Ishāq al Hadhrami, Zaid bin Hubab, ‘Abdullah bin Numair, Ya’qub bin Ibrāhīm

Murid dalam periwayatan hadits: Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, Ibnu Mājah, Ibrāhīm bin Ishāq al Harani,

Komentar kritikus hadits

- a) Yahya bin Ma’in: *Ṣiqah*
- b) Abū Hātim: *ṣadūq*
- c) An Nasāi: *Ṣiqah ma’mun*
- d) Al Husain bin Fahmun: *Ṣiqah tsabt*.<sup>143</sup>

Zuhair bin Harb dikenal sebagai orang yang *Ṣiqah* dan riwayat haditsnya diterima.

3. Abū Kāmil

---

<sup>141</sup> Muslim bin al Hajjāj, *Shahih Muslim*.....juz.1 , hlm.246

<sup>142</sup> Lihat dalam penjelasan sebelumnya

<sup>143</sup> Jamal al Din Abī al Hajjāj Yusuf al Mizzi, *op. cit*, juz 6, hlm.335-336

Nama lengkap: Fudail bin Husain bin Thalhah al Basri, meninggal pada tahun 237h

Guru dalam periwayatan hadits: Yahya bin Sa'īd al Qattan, 'Abdul Wāhid bin Ziyād, Basyar bi Mufaḍal, Ismā'il bin 'Ulayah, Sulaim bin Akḥḍar.

Murid dalam periwayatan hadits: muslim, Bukhārī, Abū Dāwud, an Nasāi, Zakaria bin Yahya al Sijzi

Komentar kritikus hadits

- a) Ibnu Hibbān mencantumkan dalam kitab al Ṣiqāt.<sup>144</sup>
- b) Ibnu Abī Hātim: Ṣiqah.<sup>145</sup>

Tidak ada kritikus yang mencelanya dan ia dikenal sebagai orang yang Ṣiqah. Jadi, riwayat haditsnya dapat dipercaya.

#### 4. Muhammad bin Hātim

Nama lengkap: Muhammad bin Hātim bin Maimun al Bagdadi, kunyahnya Abū 'Abdullah

Guru dalam periwayatan hadits: Yahya bin Sa'īd al Qattan, Yazīd bin Harun, Yunus bin Muhammad, 'Abdullah bin Numair, Ya'qub bin Ibrāhīm

Murid dalam periwayatan hadits: Muslim, Abū Dāwud, al Hasan bin Sufyān an Nasāi, 'Abdullah bin Shalih, Abū Hātim Muhammad bin Idris

Komentar kritikus hadits

- a) Ad Daruqutni: Ṣiqah
- b) Abdul Baqī bin Qani': ṣadūq
- c) Ibnu Hibbān mencantumkan namanya dalam kitab Ṣiqāt karangannya.<sup>146</sup>
- d) Ibnu Hajar: ṣadūq, kadang- kadang wahm.<sup>147</sup>

Tidak ada kritikus yang mencelanya, hanya Ibnu Hajar mengatakan bahwa ia wahm. Tetapi hal itu tidak membuat riwayatnya tertolak, karena wahm bukanlah sebuah cacat yang parah bagi periwayat hadits. Dengan demikian haditsnya dapat dipercaya.

---

<sup>144</sup> *Ibid*, juz.15, hlm. 99-100

<sup>145</sup> Ahmad bin Hajar al 'Asqalānī, *op. cit*, juz 8, hlm.261

<sup>146</sup> Jamal al Din Abī al Hajjāj Yusuf al Mizzi, *op. cit*, juz 16, hlm.181-182

<sup>147</sup> *Ibid*, hlm.472

## 5. Yahya bin Sa'īd

Nama lengkap: yahya bin Sa'īd bin farrukh al qattan at tamimi, terkenal dengan sebutan Abū Sa'īd al basri

Guru dalam periwayatan hadits: Yazīd bin kaisan, Ismā'īl bin Abī kh'Alid, sufyān as shauri, Abū hayan al taimi, m'Alīk bin anas

Murid dalam periwayatan hadits: Abū Kāmil fudail bin husain al juhdi, Muhammad bin hātim bin maimun al samin, Abū Mūsa Muhammad bin al Mūsanna

Komentar kritikus hadits

- a) Abū hātim: *Šiqah hafid*
- b) An Nasāi: *Šiqah tsabt*
- c) Abū Zurah: *Šiqah hufad*.<sup>148</sup>

Yahya bin Sa'īd dikenal sebagai orang yang *Šiqah*, bahkan pujian-pujian yang diberikan kepadanya adalah pujian yang tertinggi. Sehingga riwayat haditsnya dapat dipercaya.

## 6. Yazīd bin Kaisan

Nama lengkap: Yazīd bin Kaisan al Yasykuri, Abū Ismā'īl. Ada juga yang mengatakan Abū Manin

Guru dalam periwayatan hadits: Salman bin Hāzim al Asyja'i, Ma'bid al Azhar

Murid dalam periwayatan hadits: 'Abdul Wāhid bin Ziyād, Yahya bin Sa'īd al Qattan, Abū Khalid al Ahmar, Marwan bin Muawiyah al Fazari,

Komentar kritikus hadits

- a) Ishāq bin Mansur: *Šiqah*
- b) Abū Hātim: ditulis haditsnya, *saduq*
- c) Dicantumkan oleh Ibnu Hibbān dalam kitab *Šiqātnya*.<sup>149</sup>

Tidak ada kritikus yang mencelanya dan riwayatnya dapat dipercaya.

## 7. Abī Hāzim

Nama lengkap: Salman, Abū Hāzim al Asyja'i al Kufī

---

<sup>148</sup> Jamal al Din Abī al Hajjāj Yusuf al Mizzi, *op. cit*, juz 20, hlm.98-99

<sup>149</sup> *Ibid*, hlm. 370

Guru dalam periwayatan hadits: Abū Hurairah, al Hasan bin ‘Ali bin Abī Thalib, al Husain bin ‘Ali bin Abī Thalib, ‘Abdullah bin Zubair, ‘Abdullah bin ‘Umar bin Khathab,(meninggal pada masa Khalīfah ‘Umar bin Abdul Azīz)

Murid dalam periwayatan hadits: Yazīd bin Kaisan, harun bin Sa’īd, Muhammad bin Marwan ad Duhli, Fudhail bin Gazwan, Thalhah bin Muşarrif

Komentar kritikus hadits

- a) Abū Dāwud: Śiqah
- b) Rawa al jama’ah.<sup>150</sup>
- c) Ibnu Sa’ad: Śiqah
- d) Ibnu Hibbān mencantumkanannya dalam kitab tsiqaah.<sup>151</sup>

Abū Hāzim adalah orang yang Śiqah dan diterima riwayatnya.

#### 8. Abū hurairah

Nama lengkap: Abū Hurairah ad Dusi al Yamani, para ulama berbeda pendapat tentang namanya yang asli dan juga nama ayahnya. Ada yang mengatakan namanya ‘Abdur Rahman Şakhra, pendapat yang lain mengatakan namanya Ibnu Ganam, ada juga yang mengatakan namanya adalah ‘Abdullah bin ‘Aid.(w. 59 H.)

Guru dalam periwayatan hadits: Nabi, Abū Bakar, ‘Umar, al Fadlu Ibnu Abbās bin Abdul Muthalib, Ubay bin Ka’ab, Usamah bin Zaid, ‘Āisyah, dll.

Murid dalam periwayatan hadits: Ibnu Abbās, Ibnu ‘Umar, Anas, Jābir, Marwan, dll.

Komentar kritikus hadits

- a) Ibnu ‘Umar: Abū Hurairah lebih baik dariku dan lebih tahu (hadits)
- b) Ibnu Hajar: shahabat yang besar dan hafidz.<sup>152</sup>

Abū Hurairah adalah sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, meskipun ia banyak dikritik oleh para Orientalis tetapi hal itu tidak

---

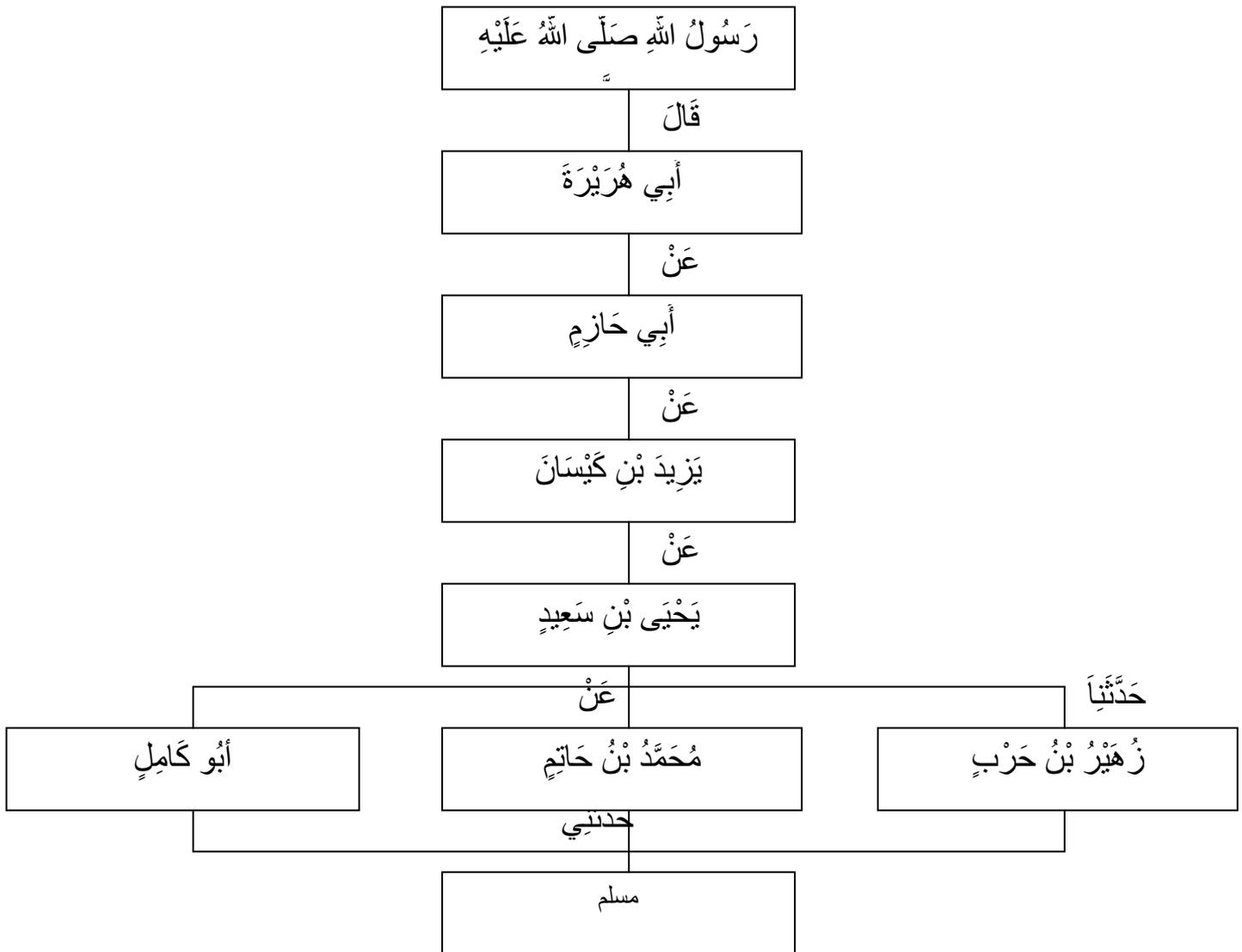
<sup>150</sup> *Ibid*, juz. 7, hlm.422-423

<sup>151</sup> Ahmad bin Hajar al ‘Asqalānī, *op. cit*, juz 4, hlm.123

<sup>152</sup> *Ibid*, juz 12, hlm. 237-240

mengurangi keSiqahannya. Dengan demikian riwayat haditsnya dapat dipercaya.

Skema sanad dari mukharrij Imam Muslim  
tentang bolehnya perempuan haid mengambil sesuatu dari masjid



Matan riwayat an Nasāi;

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ كَيْسَانَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمٍ قَالَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ  
بَيْنَمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ إِذْ قَالَ يَا عَائِشَةُ نَاوليني الثَّوبَ فَقَالَتْ إِنِّي لَا  
أُصَلِّي قَالَ إِنَّهُ لَيْسَ فِي يَدِكَ فَنَاولته<sup>153</sup>

“Muhammad bin al Mutsanna telah mengabarkan kepada kami, dia berkata telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa’id, dari Yazid bin Kaisan, dia berkata, Abū Hazim telah menceritakan kepada kami, dia berkata, Abū Hurairah telah berkata, kami berada diantara Rasulullah di masjid ketika beliau bersabda: wahai ‘Aisyah ambillah baju itu, ia berkata; sesungguhnya aku sedang tidak shalat, Nabi bersabda: sesungguhnya haidmu bukanlah ditanganmu, maka ambillah.”

Rawi dari hadits hadits di atas adalah sebagai berikut;

1. An Nasāi<sup>154</sup>
2. Muhammad bin al Mutsanna

Nama lengkap: Muhammad bin al Mutsanna bin Ubaid bin Qais bin Dinar, terkenal dengan sebutan Abū Mūsa al Bashri(w.252)

Guru dalam periwayatan hadits: Yahya bin Sa’id al Qatthan, Hajjāj bin Minhal, Ishāq bin Yunus, al Walid bin Muslim, Abū Muawiyah, dll.

Murid dalam periwayatan hadits: al jama’ah, Abū hātim, Abū zur’ah

komentar kritikus hadits

- a) Ahmad bin Hanbal: Šiqah
- b) Abū Mūsa: hujjah
- c) Shalih bin Muhammad al Hafid: šadūq
- d) Abū hātim: Shalih al hadits, šadūq
- e) An Nasāi: *la ba’sa bihi*
- f) Ibnu Hibbān mencantumkan namanya dalam kitab Šiqāt.<sup>155</sup>
- g) Ad Duhli: Šiqah
- h) Ad Daruquthni: Ahad al Šiqah.<sup>156</sup>

---

<sup>153</sup> Abū Abdurrahman Ahmad bin Syuaib, *op.cit*, hlm.146

<sup>154</sup> Lihat dalam penjelasan sebelumnya

<sup>155</sup> *Ibid*, juz. 17, hlm.189- 192

3. Yahya bin Sa'id
4. Yazīd bin Kaisan
5. Abū Hāzim
6. Abū Hurairah

Skema sanad dari mukharrij Imam Nasāi  
tentang bolehnya perempuan haid mengambil sesuatu dari masjid



Matan kedua yang diriwayatkan oleh Nasāi

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ عَنْ عَمِيْدَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ ح وَ أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيْرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ  
عَنْ ثَابِتِ بْنِ عُْبَيْدٍ عَنْ الْقَاسِمِ ابْنِ مُحَمَّدٍ قَالَ قَالَتْ عَائِشَةُ  
قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَاولِيْنِي الحُمْرَةَ مِنَ الْمَسْجِدِ فَقُلْتُ إِنِّي حَائِضٌ فَقَالَ رَسُوْلُ  
اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَتْ حَيْضُكَ فِي يَدِكَ  
قَالَ إِسْحَاقُ أَنْبَأَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ<sup>157</sup>

“Qutaibah telah mengabarkan kepada kami, dari ‘Abidah, dari A’masy, tahwil ishaq bin ibrahim telah menceritakan kepada kami, dia berkata jariri telah menceritakan kepada kami, dari a’masy, dari tsabit bin ‘ubaid, dari Qāsim bin Muhammad, dia berkata, ‘Aisyah berkata: Rasulullah bersabda kepadaku: ambillah sajadah itu dari masjid, aku berkata: sesungguhnya aku nsedang haid, Rasul bersabda; sesungguhnya haidmu bukanlah ditanganmu, maka ambillah. Ishaq berkata, Abū muawiyah telah menceritakan kepada kami, dari A’masy dengan sanad seperti di atas.”

1. An Nasāi<sup>158</sup>

2. Qutaibah

Nama lengkap: Qutaibah bin Sa’id bin Jamili bin Tharif bin ‘Abdullah al tsaqafi. Menurut Abū Ahmad namanya adalah Yahya bin Sa’id, Qutaibah adalah *laqab* sedangkan menurut Abū ‘Abdullah bin Mandah namanya adalah ‘Ali.( 148- 174H)

Guru dalam periwayatan hadits: Abīdah bin Humaid, Hātim bin Ismā’īl al madani, Hammād bin Zaid, Hajjāj bin Muhammad al Missi.

Murid dalam periwayatan hadits: Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Sa’id ad Darimi, al jama’ah kecuali Ibnu Mājah

Komentar kritikus hadits

a) Abū hātim: Šiqah

b) An Nasāi: Šiqah, šadūq.<sup>159</sup>

c) Bukhārī meriwayatkan darinya sebanyak 308 hadits dan muslim sebanyak 668.<sup>160</sup>

<sup>157</sup> Abū Abdurrahman Ahmad bin Syuaib, *Sunan al Nasāi*....., hlm 147

<sup>158</sup> Telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

<sup>159</sup> Jamal al Din Abī al Hajjāj Yusuf al Mizzi, *Tahdzib al Kamal* .....juz 15, hlm.236-247

<sup>160</sup> Ahmad bin Hajar al ‘‘Asqalānī, *Tahdzib al Tahdzib*.....juz 1, hlm.34

Tidak ada kritikus hadits yang mencelanya, semua kritikus menilai dia Śiqah. Sehingga riwayat haditsnya dapat diterima dan sanad antara dia dan gurunya adalah bersambung.

### 3. Abīdah

Nama lengkap: Abīdah bin Humaid bin Syu'aib at Taimi (107-190h)

Guru dalam periwayatan hadits: Sulaimān al A'masy, 'Abdul Azīz bin rafi', abdul m'Alik bin rafi', Yazīd bin Abī Ziyād, yusuf bin shuaib

Murid dalam periwayatan hadits: qutaibah bin Sa'id, Muhammad bin hātim, 'Abdullah bin Muhammad al adrafi, Muhammad bin salam

Komentar kritikus hadits

- a) Ahmad bin Hanbal: *laisa bihi ba'sun*
- b) Yahya bin Ma'in: Śiqah
- c) An Nasāi: *laisa bihi ba'sun*.<sup>161</sup>
- d) Ad Daruquthni: Śiqah
- e) Ibnu Hibbān mencantumkanannya dalam kitab Śiqah.
- f) Al 'Ijli: *la ba'sa bihi*.<sup>162</sup>

Dia adalah orang yang Śiqah dan dipercaya riwayatnya.

### 4. Al A'masy<sup>163</sup>

### 5. Ishāq bin Ibrāhīm

Nama lengkap: Ishāq bin Ibrāhīm bin Makhlad bin Ibrāhīm bin Mathrin(w.177H.)

Guru dalam periwayatan hadits: Jarīr bin Abdul Humaid al Razi, Abū Muawiyah Muhammad bin Hāzim, waki' bin Jarah, Ya'qub bin Ibrāhīm, Mu'ad bin Hisyam

Murid dalam periwayatan hadits: al jama'ah kecuali Ibnu Mājah, Ahmad bin Sa'id ad Darimi, Muhammad bin Aflah

Komentar kritikus hadits

---

<sup>161</sup> Jamal al Din Abī al Hajjāj Yusuf al Mizzi, *op. cit*, juz 15, hlm.236-247

<sup>162</sup> Ahmad bin Hajar al 'Asqalānī, *op.cit*, juz 1, hlm.34

<sup>163</sup> Lihat dalam penjelasan sebelumnya

- a) Abū Hātim: aku berkata kepada Abū Zur'ah bahwa Ishāq bin Ibrāhīm adalah orang yang hafid sanad dan matan hadits. Benar-benar mengagumkan, tidak pernah melakukan kesalahan, dan dikaruniai hafalan yang bagus.
- b) Abū Zur'ah: aku tidak melihat orang yang lebih hafidh dari Ishāq
- c) Ad Darimi: orang yang menguasai barat dan timur.<sup>164</sup>

Tidak ada kritikus yang mencelanya dan ia dikenal sebagai orang yang Śiqah. Sehingga riwayat haditsnya dapat dipercaya.

#### 6. Jarīr

Nama lengkap: Jarīr bin Abdul Humaid bin Qurthin, terkenal dengan Abū 'Abdullah ar Razi. Lahir di Ayyah (sebuah desa di Asbahan), dan tumbuh di Kufah

Guru dalam periwayatan hadits: Sufyān as Sauri, Sulaimān al A'masy, Ubaidillah bin 'Umar, Aslam bin al Minqari, Sulaimān at Tamimi

Murid dalam periwayatan hadits: ahmad bin Muhammad bin hanbal, ibrahīm bin syammas, Ishāq bin Mūsa al Anshari, Sa'id bin Manshur, Ishāq bin Ismā'il

Komentar kritikus hadits

- a) An Nasāi: Śiqah
- b) Abdurrahman bin Yusuf bin Khurasy: ṣadūq.<sup>165</sup>
- c) Abū Ahmad al Hakim: Śiqah
- d) Al Khalili: Śiqah muttafaq alaih.<sup>166</sup>

Tidak ada seorang kritikus yang mencelanya. Para kritikus mengakui bahwa ia adalah orang yang Śiqah. Dengan demikian pernyataan bahwa ia menerima hadits dari tsabit bin ubaid dapat dipercaya. Karena sanad antara dia dan tsabit bersambung.

#### 7. Tsabit bin Ubaid

#### 8. Al Qāsīm bin Muhammad

#### 9. 'Āisyah

---

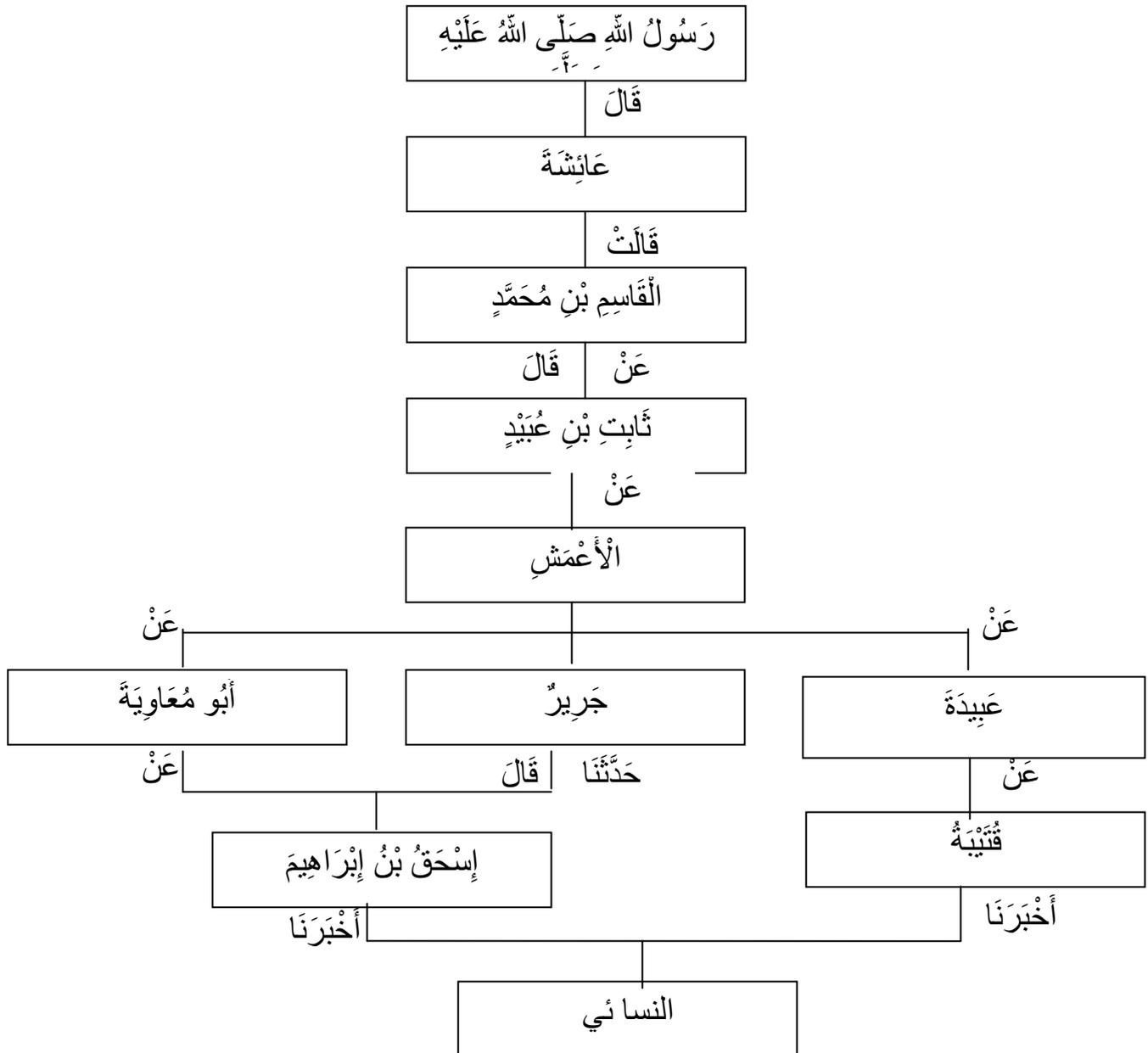
<sup>164</sup> Jamal al Din Abī al Hajjāj Yusuf al Mizzi, *Op. cit*, juz

<sup>165</sup> *Ibid*, juz.3, hlm.357-364

<sup>166</sup> Ahmad bin Hajar al 'Asqalānī, *Tahdzib al Tahdzib*.....juz 4, hlm.66

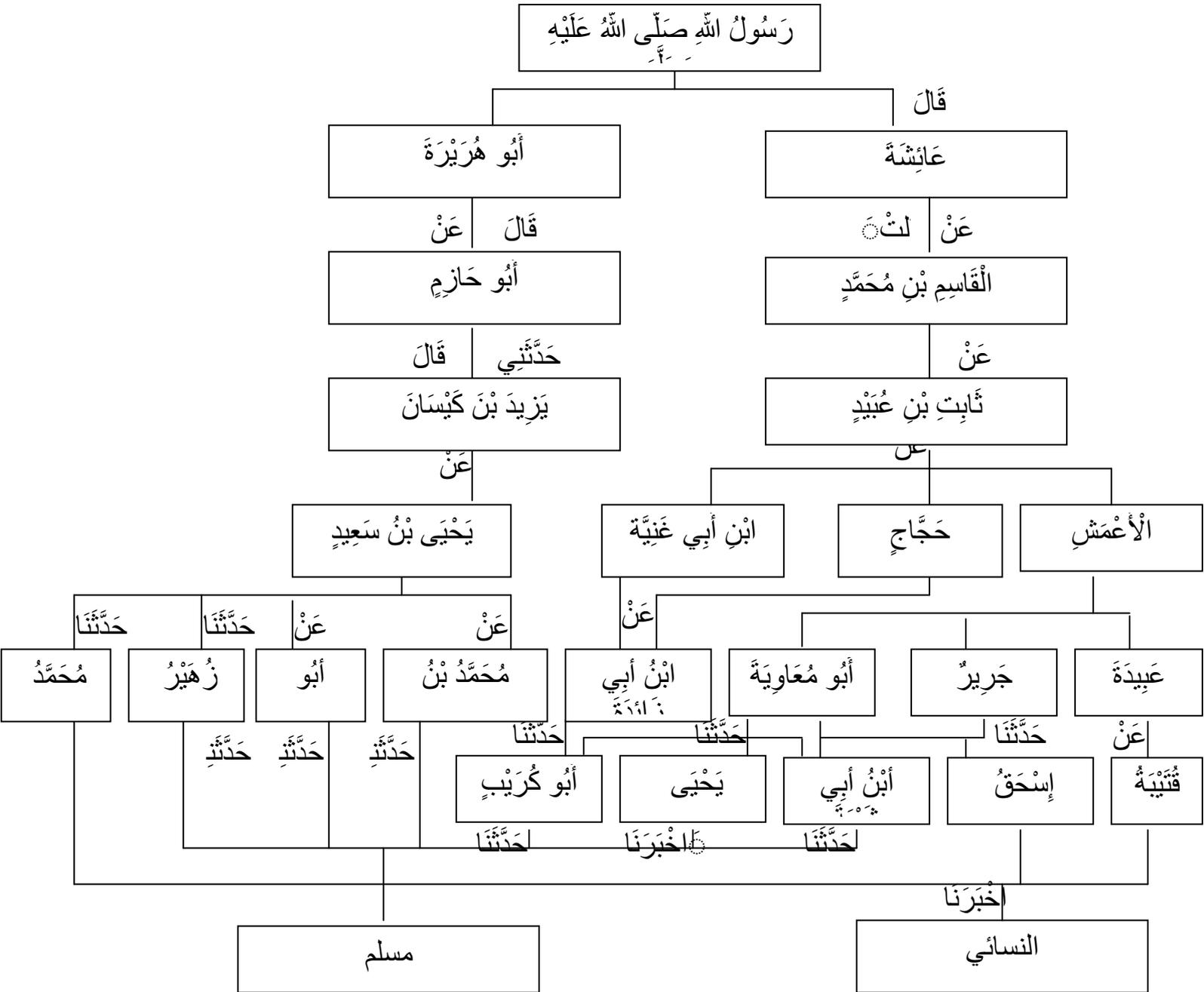
10. Abū Mu'awiyah<sup>167</sup>

Skema sanad dari mukharrij Imam Nasāi  
tentang bolehnya perempuan haid mengambil sesuatu dari masjid



<sup>167</sup> Lihat dalam penjelasan sebelumnya

Skema sanad gabungan dari berbagai mukharrij



## H. Hadits Tentang Perintah Nabi Kepada Salah Satu Istrinya yang Sedang Haid Untuk Membentangkan Sajadah di Masjid.

Hadits tentang perintah Nabi kepada istrinya yang sedang haid untuk membentangkan sajadah di masjid ada dalam beberapa kitab, Sunan An Nasāi: dua riwayat, juz.1 hlm.147; juz.2, hlm. 123 dan Musnad Ahmad bin Hanbal: dua riwayat, juz6 hlm. 331, 334.

Matan yang diriwayatkan oleh Nasāi,

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَنْصُورٍ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مَبُودٍ عَنْ

أُمِّهِ أَنَّ مَيْمُونَةَ قَالَتْ

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضَعُ رَأْسَهُ فِي حِجْرِ إِحْدَانَا فَيَتْلُو الْقُرْآنَ وَهِيَ

حَائِضٌ وَتَقُومُ إِحْدَانَا بِحُمْرَتِهِ إِلَى الْمَسْجِدِ فَتَبْسُطُهَا وَهِيَ حَائِضٌ<sup>168</sup>

“Muhammad bin Mansur telah menceritakan kepada kami, dari sufyan, dari manbud, dari ibunya, sesungguhnya maimunah berkata: Rasulullah meletakkan kepala dipaha salah satu dari kami yang sedang haid dan Rasul membaca alquran, kemudian salah satu dari kami berdiri dengan membawa sajadah kemasjid dan membentangkannya padahal dia sedang haid.”

1. Muslim
2. Muhammad bin Manshur

Nama lengkap: Muhammad bin Manshur bin Tsabit bin Khalid al

Khiza'i(w.252)

Guru dalam periwayatan hadits: Khallâd bin Yahya, Sufyân bin 'Uyainah, Marwan bin Muawiyah, al Walid bin Muslim, Ya'qub bin Muhammad.

Murid dalam periwayatan hadits: An Nasāi, Ibrāhīm bin Muhammad bin al Hasan, Ibrāhīm bin Mūsa, Zakariya bin Yahya, 'Abdullah bin Shalih al Bukhārī.

Komentar kritikus hadits

- a) Ad Daruquthni: Šiqah

---

<sup>168</sup> Abū Abdurrahman Ahmad bin Syuaib, *Sunan al Nasāi*.....juz.2, hlm 123

- b) Ibnu Hibbān meuliskan namanya dalam kitab tsiqāh.<sup>169</sup>
- c) An Nasāi: Šiqah.<sup>170</sup>
- d) Muhammad bin Manshur adalah orang yang Šiqah dan dipercaya riwayat haditsnya.

### 3. Sufyān

Nama lengkap: Sufyān bin 'Uyainah bin Abī 'Imran. Sufyān hidup di Makkah dan meninggal di situ pula.

Guru dalam periwayatan hadits: Sa'īd bin Hassān, Abī Hāzim Salamah bin Dinar, Zabad bin Sa'ad, Sulaimān al A'masy, Manbūd bin Abī Sulaimān.

Murid dalam periwayatan hadits: Ibrāhīm bin Dinar, Ishāq bin Ismā'īl, Hajjāj bi Minhal, Muhammad bin Manshur, Muhammad bin Yahya.<sup>171</sup>

Komentar kritikus hadits

- a) Ahmad bin hanbal: aku tidak pernah melihat salah seorang fuqaha' yang lebih paham tentang quran dan sunnah daripa Sufyān bin 'Uyainah
- b) Ibnu Sa'ad: Šiqah tsabt, banyak dari haditsnya yang dijadikan hujjah
- c) Abū Hātim: Ibnu 'Uyainah Šiqah.<sup>172</sup>

Tidak ada seorang kritikus yang mencelanya. Para kritikus mengakui bahwa ia orang yang Šiqah. Dengan demikian pernyataan yang mengatakan bahwa ia menerima riwayat hadits dari Manbūd dapat dipercaya. Sehingga sanad antara dia dan Manbūd dalam keadaan bersambung.

### 4. Manbūd

Nama lengkap: Manbūd bin Abī Sulaimān al Makki, ada yang mengatakan namanya Sulaimān, Manbūd adalah *laqabnya*

Guru dalam periwayatan hadits: ummuhu, 'Utbah bin Muhammad,

Murid dalam periwayatan hadits: Ibnu Juraij, 'Amru bin Sa'īd, Ibnu 'Uyainah, dll.

---

<sup>169</sup> Jamal al Din Abī al Hajjāj Yusuf al Mizzi, *Tahdzib al Kamal* .....juz.17, hlm.260-261

<sup>170</sup> Ahmad bin Hajar al 'Asqalānī, *Tahdzib al Tahdzib*.....juz 9, hlm.417

<sup>171</sup> Jamal al Din Abī al Hajjāj Yusuf al Mizzi, *op. cit*, juz.7, hlm.268-382

<sup>172</sup> Ahmad bin Hajar al 'Asqalānī, *op. cit*, juz 4, hlm.106

Komentar kritikus hadits

- a) Ishāq bin Mansur: Šiqah
- b) Ibnu Hibbān mencantumkan namanya dalam kitab Šiqah
- c) Yahya bin Ma'īn: Manbūd Šiqah
- d) An Nasāi meriwayatkan darinya satu hadits
- e) Ibnu Hajar: Maqbūl.<sup>173</sup>

Tidak kritikus yang mencelanya, sehingga riwayat haditsnya diterima.

Dengan demikian sanad antara dia ibunya bersambung.

#### 5. Ummuhu

Nama lengkap: ummu Manbūd bin Abī Sulaimān

Guru dalam periwayatan hadits: Maimunah istri Nabi

Murid dalam periwayatan hadits: anak laki-lakinya Manbūd bin Sulaimān

Komentar kritikus hadits

- a) Ibnu Hajar: Maqbūlah.<sup>174</sup>

Ummu Manbūd adalah orang yang tidak begitu dikenal sebagai orang yang meriwayatkan hadits, tetapi ia Maqbūlah menurut Ibnu Hajar. Karena jarang literatur yang menerangkan siapa dia, riwayat haditsnya hanya bisa diterima apabila ia mempunyai *muttabi'* yang kuat.

#### 6. Maimunah

Nama lengkap: Maimunah bintu al Haris al Hilaliyah, istri Nabi yang dinikahi pada tahun ke enam hijrah (w.66h)

Guru dalam periwayatan hadits: Nabi

Murid dalam periwayatan hadits: al 'Aliyah bintu Sabi', 'Abdullah bin Abbās, 'Abdullah bin Syaddad, Aṭa' bin yasar, dll.<sup>175</sup>

Komentar kritikus hadits

Maimunah adalah sahabat dan sekaligus Ummul Mu'minin yang tidak diragukan lagi keŠiqahannya.

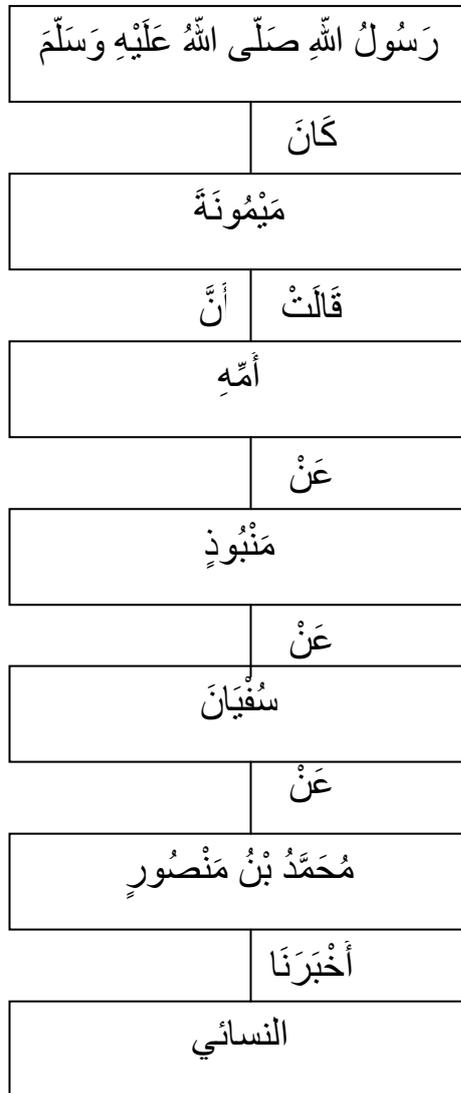
---

<sup>173</sup> *Ibid*, juz.10, hlm.265

<sup>174</sup> *Ibid*, juz.12, hlm.433

<sup>175</sup> Jamal al Din Abī al Hajjāj Yusuf al Mizzi, *Tahdzib al Kamal* .....juz.22, hlm.434

Skema sanad dari mukharrij Imam Nasāi  
tentang perintah Nabi kepada istrinya yang sedang haid untuk membentangkan  
sajadah di masjid



Matan hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad;

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ وَابْنُ بَكْرٍ قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي مَنْبُودٌ أَنَّ أُمَّهُ أَخْبَرَتْهُ أَنَّهَا بَيْنَا هِيَ جَالِسَةٌ عِنْدَ مَيْمُونَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ دَخَلَ عَلَيْهَا ابْنُ عَبَّاسٍ فَقَالَتْ مَا لَكَ شَعْنًا قَالَ أُمُّ عَمَّارٍ مَرْجَلَتِي حَائِضٌ فَقَالَتْ أَيُّ بَيْتِي وَأَيْنَ الْحَيْضَةُ مِنَ الْيَدِ لَقَدْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُ عَلَيَّ إِحْدَانَا وَهِيَ مُتَكِنَةٌ حَائِضٌ قَدْ عَلِمَ أَنَّهَا حَائِضٌ فَيَتَكِي عَلَيْهَا فَيَتْلُو الْقُرْآنَ وَهُوَ مُتَكِيٌّ عَلَيْهَا أَوْ يَدْخُلُ عَلَيْهَا قَاعِدَةً وَهِيَ حَائِضٌ فَيَتَكِي فِي حِجْرِهَا فَيَتْلُو الْقُرْآنَ فِي حِجْرِهَا وَتَقُومُ وَهِيَ حَائِضٌ فَتَبْسُطُ لَهُ الْخُمْرَةَ فِي مُصَلَّاهُ وَقَالَ ابْنُ بَكْرٍ خُمْرَتَهُ فَيَصَلِّي عَلَيْهَا فِي بَيْتِي أَيُّ بَيْتِي وَأَيْنَ الْحَيْضَةُ مِنَ الْيَدِ<sup>176</sup>

“Abdul Razak dan Ibnu Bakar telah menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata, Ibnu Jaraij telah mengabarkan kepada kami, dia berkata bahwa Manbud telah mengabarkan kepada saya, sesungguhnya ibunya telah menceritakan kepadanya, ketika aku sedang duduk bersama maimunah datanglah Ibnu Abbas, dia (Maimunah) berkata: wahai anakku mengapa rambut dikepalamu kusut, dia (Ibnu Abbas) menjawab, Ummu ‘Ammar orang yang biasa menyisirku sedang haid. Maka maimunah berkata: wahai anakku sesungguhnya haid itu bukanlah ditangan. Suatu hari Rasulullah menghampiri salah satu dari kami (istrinya) yang sedang hadih dan beliau tahu kalau istrinya sedang haid, kemudian beliau bersantai santai dipahanya dan membaca al Quran. Kemudian salah satu dari kami berdiri dan membentangkannya sajadah ditempat shalat beliau padahal dia sedang haid. (Ibnu Bakar berkata: Nabi shalat disajadah itu didalam rumah) jadi anakku apakah haid itu berada ditangan”

#### 1. Ahmad bin Hanbal

Nama lengkap: Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad asy Syaibani, Abū Abdillāh al Marwazi al Baghdadi(164-241 H)

Guru dalam periwayatan hadits: Sufyān bin ‘Uyainah, Yahya bin Sa’id al Qattan, Yazid bin Harun bin Wadi, Abdul Razaq bin Hammām, dll.

Murid dalam periwayatan hadits: Bukhārī, Muslim, Yahya bin Ma’in, dan dua orang putranya, ‘Abdullah dan Shalih.

Komentar kritikus hadits

---

<sup>176</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad al Imam Ahmad bin Hanbal*, juz.6 ( Beirut: Dar al Kutub al Alamiah, t.th) hlm.334

- a) Ibnu Ma'īn: saya tidak melihat orang yang lebih baik (pengetahuannya di bidang hadits) melebihi Ahmad.
- b) Al Qattan: tidak orang yang datang kepada saya yang kebaikannya melebihi Ahmad. Dia itu hiasan umat Islam (khususnya di bidang hadits)
- c) Asy Syafi'i: saya keluar dari Baghdad dan dibelakang saya tidak ada yang lebih paham tentang Islam, lebih *zuhud*, lebih *wara'*, dan lebih berilmu melebihi Ahmad.
- d) An nasāi: Ahmad itu salah seorang ulama yang *Ṣiqah ma'mun*.
- e) Ibnu Hibbān: *hafidz mutqin faqih*.
- f) Ibnu Sa'ad: Ahmad itu *Ṣiqah tsabt ṣadūq*.<sup>177</sup>

Tidak ada seorang kritikus pun yang mencela Ahmad bin Hanbal. Pujian yang diberikan kepadanya juga pujian yang berperingkat tinggi dan tertinggi. Dengan demikian pernyataan yang menyatakan bahwa Ahmad menerima riwayat hadits dari Abdul Razaq dengan metode as sama' dapat dipercaya. Maka, sanad antara dia dan Abdul Razaq adalah bersambung.

## 2. Abdul Razak

Nama lengkap: Abdul Razaq bin Hammām bin Nafi' al Humairi (126-211h)

Guru dalam periwayatan hadits: Ibrāhīm bin Yazīd, Sufyān bin Uyainah, 'Abdullah bin Ziyād bin Sam'an, Abdul Malik bin Abdul Azīz bin Jurajj, Sa'id bin Abdul Azīz, dll

Murid dalam periwayatan hadits: Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Ishāq bin Manshur, Hajjāj bin Yunus, Yahya bin Ma'īn, Harun bin Ishāq, dll.<sup>178</sup>

Komentar kritikus hadits

- a) An Nasāi: *fihī nadharun* (orang yang perlu dipertimbangkan)
- b) Abū Hātim: ditulis haditsnya dan bisa dijadikan hujjah
- c) Ibnu Hibbān mencantumkan namanya dalam kitab al *Ṣiqāt*.

<sup>177</sup> Ahmad bin Hajar al 'Asqalānī, *Tahdzib al Tahdzib*.....juz 1, hlm.66

<sup>178</sup> Jamal al Din Abī al Hajjāj Yusuf al Mizzi, *Tahdzib al Kamal* .....juz.11, hlm.448-452

- d) Abū Dāwud: Ṣiqah
- e) Al 'Ijli: dia Ṣiqah Syiah.
- f) Abū Zur'ah: Abdul Razaq adalah orang *tsabt* haditsnya.<sup>179</sup>

Banyak kritikus hadits memberikan pujian untuknya, tapi menurut an nasāi dia adalah orang yang perlu dipertimbangkan. Hal itu tidak mempengaruhi *kesiqahannya*, karena an Nasāi tidak menjelaskan dalam hal apa ia perlu dipertimbangkan. Seperti yang kita ketahui juga bahwa an Nasāi termasuk kritikus yang mutasyadid, dan lafadh *tajrih* yang ia berikan adalah *tajrih* yang paling rendah dan mendekati *ta'dil*. Walaupun Abdul Razaq seorang syiah tapi dia bukan orang yang fanatik terhadap satu Khalīfah. Semua Khalīfah dihormati dengan penghormatan yang sama. Oleh karena itu ia dinilai sebagai rawi yang dapat dipercaya dalam meriwayatkan hadits. Dengan demikian antara dia dan Ibnu Bakr bersambung.

### 3. Ibnu Bakr

Nama lengkap: Muhammad bin Bakr bin 'Usman al Barasani (w. 204 H)

Guru dalam periwayatan hadits: Aiman bin Nābil, Usman bin Sa'ad, Hisyam bin Hasān, Abdul Humaid bin Ja'far bin Hamād bin Salamah, Ibnu Juraij, dll.

Murid dalam periwayatan hadits: Ahmad bin Hanbal, Ishāq, Yahya bin Ma'īn, Abū Bakar bin Abī Syaibah, Harūn, Ishāq bin Manshur, dll.

Komentar kritikus hadits

- a) Ahmad bin Hanbal: Shalih
- b) Ibnu Ma'īn: Ṣiqah
- c) Abū Dāwud: Ṣiqah
- d) Al 'Ijli: Ṣiqah
- e) Ibnu Sa'ad: Ṣiqah
- f) Abū Hātim: syaikh, orang yang ṣadūq
- g) Ibnu Hibbān mencantumkannya dalam kitab Ṣiqah
- h) An Nasāi: laisa bi al qawi
- i) Ibnu Hajar: ṣadūq, kadang-kadang salah dalam meriwayatkan

---

<sup>179</sup> Ahmad bin Hajar al 'Asqalānī, *op. cit*, juz , hlm.280

- j) Ad Dhahabī: dalam sebuah hadits basrah melakukan idraj, yang sebenarnya merupakan qaul 'Urwah tetapi kesalahan itu tidak menghilangkan keŒiqahannya.<sup>180</sup>

Hanya an Nasāi yang mencelanya, tetapi celaan itu tidak mengurangi keŒiqahannya mengingat banyak sekali kritikus yang memujinya. Mungkin celaan itu berhubungan dengan kesalahan yang pernah ia lakukan. Dengan demikian pernyataan yang mengatakan bahwa ia menerima riwayat hadits dari Ibnu Juraij dapat dipercaya dan sanad antara ia dan Ibnu Juraij adalah bersambung.

#### 4. Ibnu Juraij

Nama lengkap: Abdul Malik bin Abdul Azīz bin Juraij(w.149h)

Guru dalam periwayatan hadits: Ja'far bin Muhammad, Humaid bin Thuwail, 'Abdullah bin 'Umar al Ma'mari, Usman bin Abī Sulaimān, Manbūd bin Abī Sulaimān, dll.

Murid dalam periwayatan hadits: Ja'far bin 'Aun, Abdul Razaq bin Hamam, Muhammad bin Bakr, Muhammad bin Ja'far, Hisyam bin Sulaimān, dll.

Komentar kritikus hadits

- a) Ahmad bin Hanbal: ahli ilmu
- b) Yahya bin Ma'in: Œiqah dari setiap apa ia riwayatkan yang ada dalam catatannya.
- c) Az Zuhri: laisa bisyain.<sup>181</sup>
- d) Muhammad bin 'Umar: Œiqah dan banyak haditsnya
- e) Ibnu Hibbān menuliskan namanya dalam kitab Œiqah dengan tambahan, menurutnya Ibnu Juraij adalah ahli fiqh dari Hijaz tetapi dia orang yang melakukan tadlis.
- f) Al 'Ijli: Œiqah.<sup>182</sup>

Ibnu Juraij adalah orang yang diperselisihkan, menurut sebagian kritikus ia dikenal sebagai orang Œiqah tetapi menurut yang lain ia dikenal

---

<sup>180</sup> *Ibid*, juz.9, hlm.64-65

<sup>181</sup> Jamal al Din Abī al Hajjāj Yusuf al Mizzi, *Tahdzib al Kamal* .....juz.12, hlm.55-62

<sup>182</sup> Ahmad bin Hajar al 'Asqalānī, *Op. cit*, juz ,6 hlm.359-360

sebagai orang yang sering melakukan tadlis. Bahkan menurut az Zuhri dia laisa bi syai, padahal lafad tersebut adalah lafal tajrih peringkat ketiga menurut al iraqy dan al harawi. Sehingga ia adalah orang diterima haditsnya tetapi bersyarat.

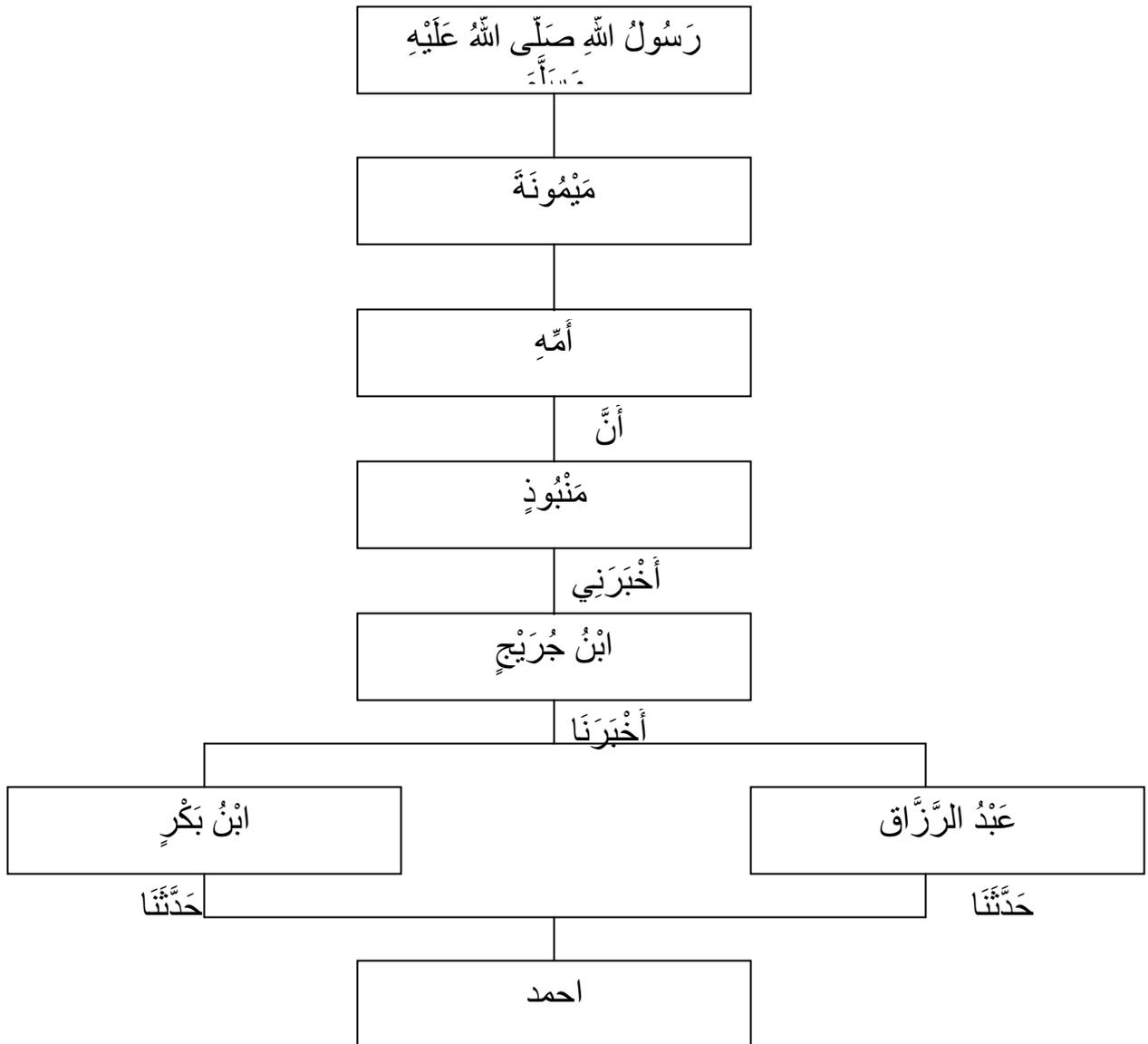
5. Manbūd

6. Ummuhu<sup>183</sup>

---

<sup>183</sup> Lihat dalam penjelasan sebelumnya

Skema sanad dari mukharrij Imam Ahmad  
tentang perintah Nabi kepada istrinya yang sedang haid untuk membentangkan  
sajadah di masjid



Matan kedua yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad;

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْبُودٍ عَنْ أُمِّهِ قَالَتْ  
كُنْتُ عِنْدَ مَيْمُونَةَ فَأَتَاهَا ابْنُ عَبَّاسٍ فَقَالَتْ يَا بُنَيَّ مَا لَكَ شَعْنًا رَأْسُكَ قَالَ أُمُّ عَمَّارٍ مَرْحَلَتِي  
حَائِضٌ قَالَتْ أَيُّ بُنَيَّ وَأَيْنَ الْحَيْضَةُ مِنَ الْيَدِ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُ عَلَيَّ  
إِحْدَانًا وَهِيَ حَائِضٌ فَيَضَعُ رَأْسَهُ فِي حِجْرِهَا فَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهِيَ حَائِضٌ ثُمَّ تَقُومُ إِحْدَانًا بِحُمْرَتِهِ  
فَتَضَعُهَا فِي الْمَسْجِدِ وَهِيَ حَائِضٌ أَيُّ بُنَيَّ وَأَيْنَ الْحَيْضَةُ مِنَ الْيَدِ<sup>184</sup>

“Sufyān telah menceritakan kepada kami, dari Manbūd, dari ibunya, dia berkata: ketika aku sedang bersama Maimunah datanglah Ibnu Abbas, dia (Maimunah) berkata: wahai anakku mengapa rambut dikepalamu kusut, dia (Ibnu Abbas) menjawab, Ummu ‘Ammar orang yang biasa menyisirku sedang haid. Maka Maimunah berkata: wahai anakku sesungguhnya haid itu bukanlah ditangan. Suatu hari Rasulullah menghampiri salah satu dari kami(istrinya) dan beliau meletakkan kepala di paha salah satu dari kami yang sedang haid dan Rasul membaca alquran, kemudian salah satu dari kami berdiri dengan membawa sajadah kemasjid dan membentangkannya padahal dia sedang haid, jadi anakku apakah haid itu berada ditangan”

Periwayat dari hadits di atas adalah;

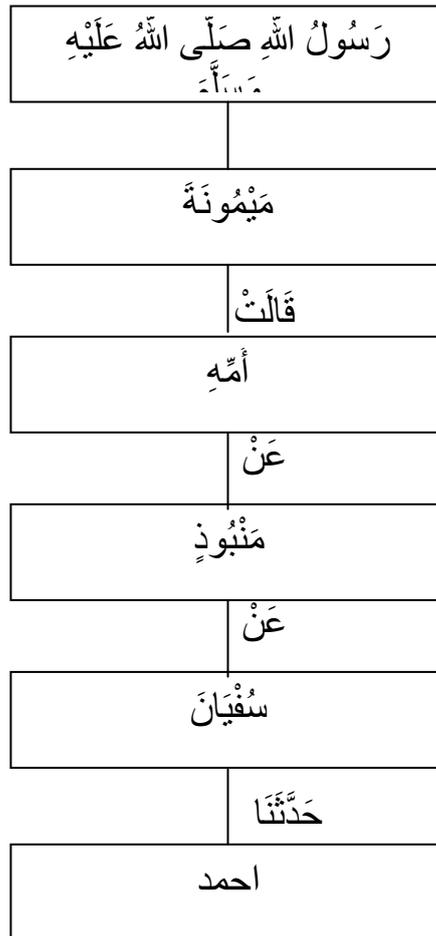
1. Ahmad
2. Sufyan
3. Manbūd
4. Ibunya
5. Maimunah<sup>185</sup>

---

<sup>184</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad al Imam*....., juz.6 hlm.331

<sup>185</sup> Periwayat di atas telah dijelaskan pada bagian sebelumnya

Skema sanad dari mukharrij Imam Ahmad  
tentang perintah Nabi kepada istrinya yang sedang haid untuk membentangkan  
sajadah di masjid



Skema sanad dari berbagai mukharrij  
 tentang perintah Nabi kepada istrinya yang sedang haid untuk membentangkan  
 sajadah di masjid

